



**PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
KELUARGA**

*(Studi deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten
Situbondo)*

THE ROLE OF FISHERMAN'S WIFE TO FULLFIL FAMILY NEEDS
(Descriptive studies in Gudang Village Besuki Subdistrict Situbondo Regency)

SKRIPSI

Oleh

Subaidi

NIM 100910301044

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
KELUARGA**

*(Studi deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten
Situbondo)*

THE ROLE OF FISHERMAN'S WIFE TO FULLFIL FAMILY NEEDS
(Descriptive sttudies in Gudang Village Besuki Subdistrict Situbondo Regency)

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

Subaidi
NIM 100910301044

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015
PERSEMBAHAN**

Puji syukur pada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan mukjizat dan amanah kepada penulis. Sebagai manusia yang hidup dalam kelompok, untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah kali ini terdapat banyak pihak yang memberi banyak inspirasi, dukungan dan ilmu yang sedikit banyak mempengaruhi cara berpikir penulis. Oleh karenanya, izinkan penulis persembahkan karya kecil ini pada kalian:

1. Ibu Saripa dan Almarhum Bapak Sikram orang tua tercinta, beserta keluargaku adek tersayang, Nuri hamidin dan Misyati yang selalu mendukung dan menyemangati.
2. Embahku, Lek Suprawi, Lek Sumahla beserta keluarga dan juga Saudara-saudaraku yang lain di Desa terima kasih banyak dukungannya.
3. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Bagi para lelaki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan ”

(Q.S. An-Nisâ' [4]:32)¹



*1) Al Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, CV. Penerbit j-Art, Bandung, 2005.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Subaidi

NIM : 100910301044

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul *Peran Istri Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo)* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 09 Juni 2015

Yang menyatakan

Subaidi

NIM 100910301044

SKRIPSI

**PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
KELUARGA**

*(Studi deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten
Situbondo)*

Oleh

Subaidi
NIM: 100910301044

Pembimbing:

Drs. Mahfud Sidiq, MM
NIP 196112111988021001

PENGESAHAN

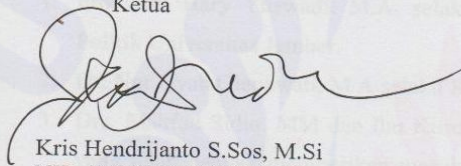
Skripsi berjudul “Peran Istri Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga, (*Studi deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*)” telah diuji dan disahkan pada;

Hari, tanggal : Rabu, 10 Juni 2015

Tempat : Ruang sidang skripsi Ilmu Kesejahteraan Sosial

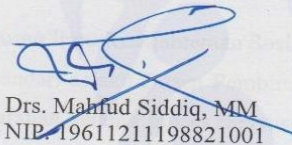
Tim Penguji:

Ketua



Kris Hendrijanto S.Sos, M.Si
NIP. 197001031998021001

Sekretaris



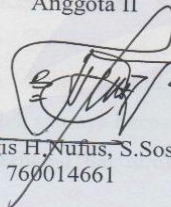
Drs. Mahfud Siddiq, MM
NIP. 19611211198821001

Anggota I



Kusuma Wulandari S.Sos, M.Si
NIP. 197706052003122002

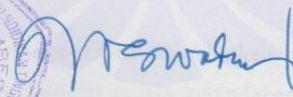
Anggota II



Belgis H. Nufus, S.Sos, M.Si
NIP. 760014661

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah SWT. Shalawat dan salam dicurahkan kepada Rasulullah, Muhammad SAW. Atas izin dan kemuliaan Tuhan skripsi ini terselesaikan dengan judul: Peran Istri Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (*Studi deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*). Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam merampungkan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi. M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Nur Dyah Gianawati, M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Drs. Mahfud Sidiq, MM dan Ibu Kusuma Wulandari selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan selama proses penyusunan hingga terselesainya karya ilmiah ini.
4. Segenap Dosen di lingkungan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Jember.
5. KH.Muchlisul A'mal yang telah mengajarkan ilmu agama dan cara berkomunikasi dengan Tuhan lewat beragam doa. Salah satunya bacaan Basmalah yang selalu saya lantunkan sebelum melakukan berbagai hal terutama dalam menulis tiap lembar skripsi ini.
6. Saudara lelakiku, Jos Rizal Syifauddin, dan keluarga, Dedi Fujiono dan keluarga, Alfadili, Gozali, Evan yang selalau memperbaiki motorku.
7. Sahabatku tak terkecuali semua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih atas semuanya.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas bantuannya. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis berharap skripsi ini dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan dan memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan, sekaligus bermanfaat bagi semua yang membacanya.

Jember, 27 Mei 2015

Penulis



RINGKASAN

Peran Istri Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (*Studi deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo*). Oleh Subaidi, NIM. 100910301044 Tahun 2015, 80 halaman. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, beberapa istri nelayan tak hanya disibukkan oleh kegiatan domestik saja, yakni menyediakan makanan bagi keluarga, mencuci baju keluarga, mengelola keuangan, membersihkan rumah dan mendidik anak. Namun lebih dari itu, akibat pendapatan sang suami yang notabene bekerja sebagai nelayan tak menentu, membuat sang istri nelayan memiliki peran ganda demi tercukupinya kebutuhan harian mereka. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 istri nelayan yang memiliki peran ganda, yakni perannya di ranah publik dan domestik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran istri nelayan dalam ranah domestik dan publik. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball*, Dengan 3 informan pokok, dan 3 lainnya sebagai informan tambahan. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam (*indepth interview*), studi dokumentasi dan observasi non-partisipan. Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini dilakukan sejak 12 November 2014

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran istri di ranah domestik meliputi, menyediakan makanan dan minuman untuk keluarga, mencuci baju keluarga, membersihkan rumah, mengelola keuangan rumah tangga dan mendidik anak. Peran Publik diantaranya ialah sebagai penjual ikan, penentu harga ikan dan pencari pinjaman uang.

Keyword : Pemenuhan Kebutuhan, Peran Istri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Teori dan Konsep Masyarakat Nelayan	12
2.2 Teori dan Konsep Kemiskinan	10
2.3 Teori dan Konsep Kebutuhan Keluarga.....	13
2.4 Teori dan Konsep Peran Ganda	17
2.5 Teori dan Konsep Peran Domestik dan Peran Publik.....	22
2.6 Teori dan Konsep Gender	24
2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	28
2.8 Kerangka berpikir.....	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30

3.2 Jenis Penelitian	30
3.3 Penentuan lokasi Penelitian	31
3.4 Teknik Penentuan Informan	31
3.5 Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.1 Metode Observasi	33
3.5.2 Metode Dokumentasi	33
3.5.3 <i>Indepth Interview</i>	34
3.6 Analisis Data	35
3.7 Metode Keabsahan Data	38
BAB 4. PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1 Letak dan Keadaan Geografis	40
4.1.2 Gambaran Umum Penduduk	41
4.1.3 Kondisi Sosial Pendidikan	43
4.1.4 Kondisi Sosial Budaya	43
4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk	44
4.2 Deskripsi Informan	52
4.2.1 Informan Pokok	45
4.2.2 Informaan Tambahan	49
4.3 Analisis Data	49
4.3.1 Peran Domestik Istri Nelayan	49
4.3.1.1 Menyiapkan Makanan dan Minuman	50
4.3.1.2 Mencuci Baju	53
4.3.1.3 Membersihkan Rumah	55
4.3.1.4 Mengelola Keuangan	57
4.3.1.5 Mendidik Anak	61
4.3.2 Peran Publik Istri Nelayan	63
4.3.2.1 Penjual Ikan	64
4.3.2.2 Penentu Harga Ikan	71
4.3.2.3 Pencari Pinjaman Uang	
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	78

5.1 Kesimpulan	78
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

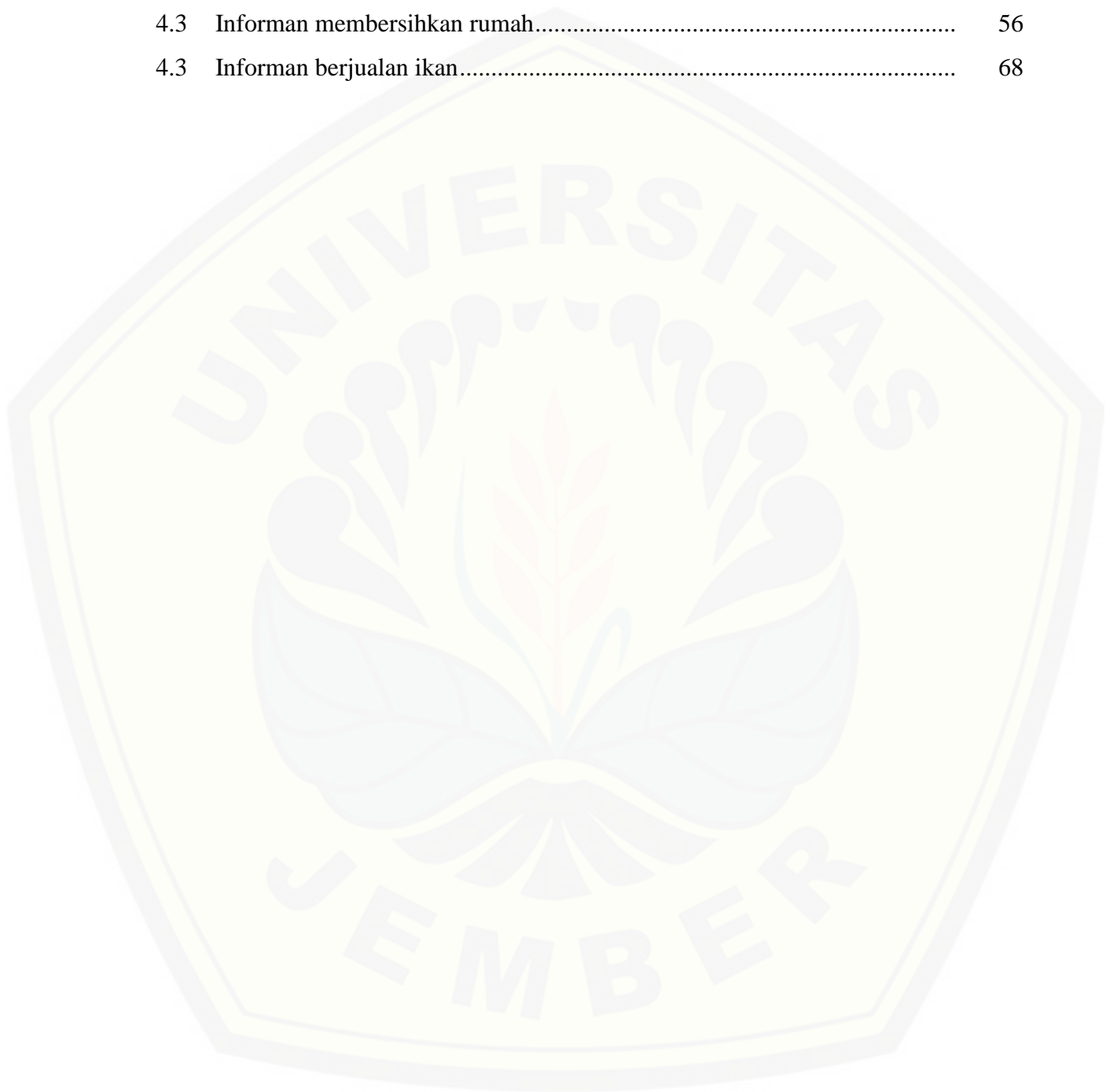


DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

	Halaman
3.1 Analisis Data.....	38
4.2 Jumlah penduduk Kecamatan Dusun Gudang berdasarkan usia	42
4.2 Jumlah penduduk Kecamatan Dusun Gudang berdasarkan jenis kelamin ..	42
4.2 Jumlah penduduk Kecamatan Dusun Gudang berdasarkan pendidikan.....	43
4.2 Mata pencaharian penduduk	44
4.2 Daftar informan	46
4.2 Tingkat pendidikan informan	47
4.2 Jumlah anggota keluarga	49
4.2 Daftar Informan tambahan.....	50

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.3 Informan membersihkan rumah.....	56
4.3 Informan berjualan ikan.....	68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat tugas dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
2. Surat ijin penelitian Lembaga Penelitian Universitas Jember
3. Surat ijin penelitian dari lembaga penelitian Universitas Jember kepada BAKESBANGPOLINMAS Situbondo
4. Penelitian Terdahulu (Research Gap)
5. Pedoman wawancara
6. Foto hasil observasi penelitian

BAB 1.

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia sebagai negara maritim memiliki sebaran wilayah yang luas dimana nelayan bermukim. Di Profinsi Jawa Timur, Kabupaten Situbondo merupakan satu dari 29 kabupaten yang roda perekonomiannya dominan digerakkan oleh usaha yang bergerak di bidang kelautan. Dengan luas 1.638,50 km² yang membentang di sebelah utara Pulau Jawa, Kabupaten ini memiliki daerah yang memanjang dari arah timur ke barat kurang lebih berkisar 150 km. Kondisi ini menyebabkan 13 kecamatan dari total keseluruhan 17 Kecamatan di Kabupaten Situbondo berada pada daerah pesisir, tempat bertemunya laut dan daratan. Sub-sektor ekonomi kelautan laut memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap Kabupaten ini, terutama terhadap nilai tambah di sektor perikanan, yang antara lain disumbang oleh peranan perikanan tangkap laut yang dilakukan nelayan, budidaya dengan media tambak dan kolam, serta berbagai budidaya keramba jaring apung dari perikanan laut baik yang diusahakan secara tradisional maupun modern oleh masyarakat sekitar. Setelah melakukan kajian literatur dan data pertumbuhan ekonomi, produksi dan nilai perikanan tangkap pada tahun 2012 menunjukkan kenaikan dari tahun 2011. Pada tahun 2011 total produksi sebesar 6.011,57 ton dengan nilai produksi Rp 64.001.392.500,- maka di tahun 2012 total produksi sebesar 6.092,19 ton atau naik 1,34 persen dengan nilai produksi Rp 65.301.758.000,- atau naik 2,03 persen. (Situbondo Dalam Angka 2013).

Ironisnya, laju pertumbuhan pendapatan hasil laut ini tidak diimbangi dengan kemajuan dalam berbagai bidang yang dialami nelayan, terutama yang terkait dengan kemajuan perekonomian mereka. Seakan berbanding terbalik dengan meningkatnya hasil produksi, nelayan berada pada titik stagnan, yakni kondisi dimana mereka tetap berada pada keadaan terpuruk dan masih mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Memang, wajah kemiskinan

yang diderita nelayan bukan hal yang baru lagi bagi masyarakat nelayan. Sebab, tak banyak yang bisa dilakukan nelayan ketika mereka dihadapkan pada banyak hal yang dapat membuat kondisi mereka rentan terhadap kenaikan harga pokok atau ketika musim *paceklik* tiba. Di Desa Pesisir Kecamatan Besuki contohnya, kehidupan para nelayan di kawasan ini sangat memprihatinkan dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Situbondo. Penghasilan nelayan tidak menentu tergantung pada kondisi cuaca. Parahnya lagi terkadang para nelayan tidak mendapatkan uang sama sekali. Cuaca yang tidak menentu dan tidak selamanya sesuai yang diharapkan membuat nelayan memiliki nasib yang tidak menentu. Pendapatan mereka Rp 15.000 sampai Rp 60.000 perhari ketika masa panen ikan tiba. Namun nominal tersebut tidak setiap hari dapat dirasakan nelayan di kawasan ini.

Berbagai faktor menjadi penyebab mengapa hal tersebut dapat terjadi. Yang pertama ialah rendahnya tingkat pendidikan yang pada akhirnya membuat masyarakat di kawasan ini tidak bisa mengelola sumber daya alam secara maksimal dan mengelola keuangan dengan baik. Kemudian parahnya lagi, ketika nelayan mengalami over-produksi, pola konsumerisme nelayan menjadi penyebab mereka mengalami keadaan finansial yang buruk. Umumnya para nelayan akan membelanjakan uang hasil panen mereka untuk kebutuhan sekunder sehingga ketika mereka mengalami keterpurukan mereka menjual kembali barang-barang tersebut dan pada akhirnya mereka harus merugi. Kemudian yang kedua ialah karena terdapat struktur patron-klien. Nelayan tradisional yang notabene memiliki modal yang kecil terpaksa harus meminjam dan mendapatkan modal dari para tengkulak. Dengan demikian kondisi kekurangan yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan secara struktural ini terus menerus menimpa masyarakat nelayan. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk meningkatkan kesejateraan mereka. Namun kadang-kadang mereka terjebak pada posisi yang lebih buruk. Bahkan sering dengan rasa terpaksa, hasil tangkapan yang diperoleh dihargai dengan harga yang relatif murah oleh para pemilik modal atau tengkulak. Minimnya SDM dan kondisi patron-klien ini menyebabkan belenggu yang susah dilepaskan oleh para masyarakat nelayan di

kawasan ini. Lebih jauh lagi selama musim dilarang untuk melaut semisal ketika sering terjadi hujan dan juga musim *Tera'an*, musim *tera'an* disini adalah musim dimana para ikan tidak keluar ke permukaan laut karena ada sinar bulan yang menyinari laut, sehingga para nelayan yang biasanya memanfaatkan lampu sorot untuk dijadikan pancingan agar ikan keluar ke permukaan tidak berfungsi dengan baik, akibatnya para nelayan beserta keluarganya banyak menganggur. Dengan demikian *income* mereka terganggu dalam artian tidak ada penghasilan atau pemasukan bagi keluarga nelayan pada musim tersebut. Kebanyakan dari mereka menghabiskan waktunya dengan duduk-duduk bersantai dengan sanak saudaranya. Acapkali aktifitas tersebut menjadi rutinitas setiap hari selama kondisi cuaca masih belum memastikan untuk berlayar. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para nelayan meminjam uang kepada tengkulak dengan bunga sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati, biasanya para nelayan membayar hutangnya pada saat musim ikan tiba. Dari fenomena diatas nampak jelas bahwa kemiskinan struktural dalam kehidupan nelayan dalam kawasan ini sangat sulit untuk dihindari.

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang di derita suatu golongan masyarakat, karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Secara teoritis, kemiskinan struktural dapat diartikan sebagai suasana kemiskinan yang dialami oleh suatu masyarakat yang penyebab utamanya bersumber pada terbatasnya modal dan kapabilitas dalam mengakses sumber-sumber kesejahteraan sosial, dan oleh karena itu dapat dicari pada struktur sosial yang berlaku sedemikian rupa keadaannya, sehingga mereka yang termasuk ke dalam golongan miskin tampak tidak berdaya untuk mengubah nasibnya dan tidak mampu memperbaiki hidupnya. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun selama bertahun-tahun. Sejalan dengan itu, mereka hanya mungkin keluar dari penjara kemelaratan melalui suatu proses perubahan struktur yang mendasar.

Namun di kalangan beberapa keluarga di kawasan Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo tempat penelitian ini dilakukan.

Secara umum di dalam keluarga terdapat pembagian kerja antara suami dan istri. Dimana suami berperan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah (publik) sedangkan perempuan atau istri sebagai ibu rumah tangga (domestik). Perempuan atau istri bertanggung jawab atas kerumah tanggaaan. Sedangkan bagi kaum laki-laki atau suami berperan sebagai pencari nafkah (publik). Peran suami dan istri harus bisa menjalankan perannya masing-masing dengan baik agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera. Aktivitas sehari-hari perempuan atau istri nelayan di Desa Pesisir penuh dengan kesibukan menjalankan perannya sebagai istri atau ibu rumah tangga dalam keluarganya. Perempuan bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga mulai dari bangun tidur hingga menjelang tidur. Selain itu, istri nelayan juga membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keputusan tersebut sudah menjadi hal biasa di dalam masyarakat Desa Pesisir perempuan membantu suami dalam ranah publik. Beberapa dari istri nelayan melakukan jual beli ikan di pelelangan ikan jika para suaminya tidak mendapatkan hasil tangkapan lalu menjualnya di pasar-pasar tradisional sebagai langkah menghindari posisi tawar menawar yang kurang memuaskan ketika dilakukan dengan tengkulak, dalam kegiatan yang berbau ikan mulai dari penjualan, penentu harga dan pendapatan yang di peroleh dari hasil tersebut yang akhirnya menjadi keuangan keluarga seorang suami tidak ikut campur tangan karena urusan itu sudah merupakan tanggung jawab istri untuk menjalankan perannya untuk membantu penghasilan suami dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut merupakan suatu keunikan dalam keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang istri mendapatkan posisi yang strategis dalam menentukan keuangan keluarga.

Ketika fenomena seperti ini disikapi dengan perspektif sistem yang lazim digunakan dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial, maka terjadi hal yang mengganggu keluarga sebagai institusi sosial. Ibu atau istri yang seharusnya melakukan pekerjaan rumah memiliki peran ganda sebagai seorang yang juga harus memiliki kemampuan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, dapat terjadi hal-hal yang seharusnya tidak terjadi akibat peran yang saling tumpang tindih demi menghindari kemiskinan yang membelit keluarga nelayan. Memberantas

kemiskinan merupakan suatu keniscayaan yang terus-menerus dilakukan ilmu kesejahteraan lewat praktik-praktiknya dengan disertai metode khusus. Dalam kacamata keilmuan kesejahteraan sosial, kemiskinan dianggap sebagai permasalahan serius dan signifikan karena ketika suatu individu hidup dalam kondisi miskin maka individu tersebut akan mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder. Kemampuan daya beli yang rendah pada suatu masyarakat akan menyebabkan lebih banyak lagi masalah sosial lainnya seperti kekurangan gizi, tempat tinggal yang tidak layak huni serta kesehatan yang terganggu akibat banyaknya penyakit yang di derita masyarakat hasil dari lingkungan kumuh dan asupan gizi yang kurang.

Isu [kesejahteraan](#) dan upaya-upaya mencapai kesejahteraan terus dilakukan oleh pemerintah. Ironisnya hal tersebut masih belum bisa dirasakan manfaatnya, khususnya pada masyarakat nelayan. Pengalaman selama ini telah menunjukkan bahwa tidak mudah mengatasi kemiskinan struktural yang membelenggu nelayan tradisional di berbagai segi kehidupan. Bahkan lewat hasil-hasil studi tentang tingkat kesejahteraan hidup di kalangan nelayan, telah menunjukkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan sosial-ekonomi atau ketimpangan pendapatan merupakan persoalan krusial yang dihadapi dan tidak mudah untuk diatasi oleh para nelayan. Kemiskinan struktural ini juga menimbulkan ketergantungan yang kuat antara pihak miskin terhadap kelas sosial-ekonomi di atasnya. Adanya ketergantungan inilah yang selama ini berperan besar dalam memerosotkan kemampuan si miskin untuk *bargaining* dalam dunia hubungan sosial yang sudah timpang antara tengkulak atau pemodal dan nelayan yang tidak bisa mendapatkan harga yang layak atas barang yang mereka jual (Kusnadi, 2002:26-27).

Keberadaan serba kekurangan itulah yang pada akhirnya membuat para istri dalam keluarga nelayan di daerah Dusun Gudang banyak yang melakukan campur tangan ikut bekerja membantu suaminya. Terlihat ketika menjelang pagi hari para istri nelayan berbondong-bondong pergi ke pelelangan untuk membeli ikan, ada juga yang duduk-duduk di pelabuhan kapal nelayan menunggu para suaminya yang melaut, dan ada pula istri yang mengemasi ikan untuk dijajakan ke

pasar. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih jauh peran apa saja yang dilakukan oleh istri nelayan dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga nelayan. Sehingga dengan demikian sangat pantas penelitian ini memiliki rumusan masalah “bagaimana peran istri nelayan dalam membantu mencukupi kebutuhan keluarga”

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat nelayan pada umumnya merupakan masyarakat yang dikategorikan sebagai masyarakat yang miskin hal tersebut dapat dibuktikan dengan rendahnya pendidikan nelayan, over-produksi konsumerisme tak terkendalikan, peceklik atau cuaca tidak mendukung dan patron klien yang merupakan fenomena klasik yang menyebabkan masyarakat ini berada pada posisi ketidakberdayaan. Kenyataannya tersebut dirasakan oleh banyak kalangan terutama oleh masyarakat Nelayan di Desa Pesisir Dusun Gudang Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo yang menggantungkan hidupnya pada hasil melaut yang kadang tidak menemukan kepastian dalam pendapatannya. Kehidupan Nelayan sungguh sangat memprihatinkan karena sebagai nelayan yang tergolong miskin seringkali dijadikan obyek eksploitatif oleh para pemilik modal dan para pedagang. Dari kondisi yang serba kekurangan tidak heran jika kaum perempuan atau istri nelayan juga ikut serta dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kehidupan berkeluarga, seorang wanita bertanggung jawab atas urusan kerumah tangga yaitu sebagai istri, sebagai ibu dari anak-anak (*mother*), sebagai teman hidup (*companion*) dan sebagai makhluk sosial yang ingin mengadakan hubungan sosial yang intim. Kemampuan dalam memerankan peranannya tersebut setiap wanita berbeda-beda tergantung pada kondisi kehidupan masing-masing wanita. (Setyowani 2003:16). Dalam keluarga terdapat pembagian peran, dimana seorang suami berperan sebagai pencari nafkah (publik) sedangkan perempuan atau istri berperan sebagai ibu rumah tangga (domestik). Dalam keluarga besar atau kecil, setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban dan tugas yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi, sehingga perempuan juga berkontribusi dalam hal perekonomian keluarga.

Pada masyarakat pesisir khususnya di Dusun Gudang Desa Pesisir mayoritas para istri nelayan melakukan peran ganda yakni sebagai ibu rumah tangga dan juga pencari nafkah dengan tujuan membantu penghasilan suami. Hal tersebut merupakan keunikan dimana pada dasarnya seorang suami sebagai kepala keluarga bertanggung jawab atas urusan pencari nafkah (publik) dan istri sebagai ibu rumah tangga (domestik). Namun pada kenyataannya di Dusun Gudang Desa Pesisir peran seorang istri menyamai peran suami yakni sebagai kepala rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut diatas maka rumusan masalah dalam peneliti ini adalah *“Bagaimana Peran Istri Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga” Di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.*

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan fenomena yang sudah tergambar di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo

1.3.2 Manfaat

1. Manfaat akademis

Memberikan informasi terbaru terkait dengan peran istri dalam pemenuhan kebutuhan keluarga khususnya bagi para akademis dan praktisi kesejahteraan sosial.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan masukan bagi masyarakat dan pemerintah terkait pengembangan masyarakat nelayan di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo

BAB 2.

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian, seorang peneliti harus mempunyai konsep dasar sebagai bahan acuan atau kerangka yang akan digunakan dalam mengkaji permasalahan-permasalahan yang timbul dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh sebab itu teori merupakan salah satu unsur yang paling penting peranannya karena menerangkan fenomena sosial dan fenomena lain yang terjadi di lapangan yang akan menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Menurut Irawan (2006:38), Kerangka teoritik adalah penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berbagai keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lain. Penjelasan ini diberikan untuk memberikan dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Tinjauan pustaka berisi tentang konsep atau teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teori tersebut merupakan ujung tombak yang nantinya akan digunakan peneliti untuk membunyikan suatu data. Oleh sebab itu sebagaimana fokus kajian, gender dan konsep masyarakat nelayan akan diulas secara terperinci dalam bab ini.

2.1 Teori dan Konsep Masyarakat Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor ini merupakan salah satu pembeda masyarakat nelayan dengan masyarakat lainnya sebab sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan dan mereka juga berperan sebagai komponen utama kontruksi masyarakat maritim Indonesia (Admin eprint, 2014).

Disisi lain, pemerintah telah menetapkan konsep masyarakat nelayan sebagaimana termaktub dalam UU tentang perikanan No. 31 tahun 2004 yang berbunyi :

“Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya adalah melakukan penangkapan ikan, selanjutnya dalam realita sosial nelayan terbagi dalam dua hal, yakni nelayan besar atau pemilik dan nelayan kecil atau nelayan buruh. Menurut UU Tentang Perikanan No.31 Tahun 2004, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya adalah melakukan penangkapan ikan.”

Jauh lebih spesifik, pengertian nelayan juga disampaikan oleh Ditjen Perikanan yang menyatakan bahwa:

“Sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan, binatang air lainnya atau tanaman air. Adapun orang yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring atau mengangkut alat-alat perlengkapan ke dalam perahu atau kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan. Sementara itu, ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas perahu atau kapal di sebut sebagai nelayan meskipun mereka tidak secara langsung melakukan penangkapan ikan”.

Dalam definisi yang lebih detail lagi, Ditjen Perikanan (dalam Satria 2002:26) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan pada waktu mereka bekerja sebagai berikut:

1. Nelayan penuh adalah orang yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, memelihara ikan, tanaman air serta binatang air lainnya.
2. Nelayan sambilan utama adalah orang yang sebagian waktunya digunakan dalam penangkapan, memelihara ikan, tanaman air serta binatang air lainnya.
3. Nelayan sambilan tambahan adalah orang yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan penangkapan, memelihara ikan, tanaman air serta binatang air lainnya.

Kemudian dilihat dari golongannya masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002:17) dapat dilihat dari tiga aspek :

1. Aspek yang pertama ialah dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap yakni perahu, jaring dan perlengkapan menangkap ikan lainnya. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik alat-alat produksi (borjuis) dan nelayan buruh (proletar). Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya mengandalkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas.
2. Aspek yang kedua ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya. Struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relatif banyak, sedangkan nelayan kecil justru sebaliknya
3. Aspek yang ketiga, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Dari berbagai pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup diantara wilayah transisi, yakni darat dan laut, mereka hidup dengan memanfaatkan hasil laut seperti menangkap ikan, memelihara binatang laut atau tanaman air.

2.2 Teori dan Konsep Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2006:119) kemiskinan ialah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Sedangkan menurut Situmorong (2008:3) Kemiskinan merupakan situasi serba kekurangan dari penduduk dan disebabkan oleh terbatasnya modal yang dimiliki, rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya produktifitas, rendahnya pendapatan dan lemahnya nilai tukar hasil

produksi orang miskin dan terbatasnya kesempatan berperan sertadalam pembangunan.

Kemiskinan dapat dilihat dari keadaan dimana seseorang atau kelompok mengalami kekurangan kebutuhan pokok. Seseorang dapat dikatakan miskin apabila seseorang tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua kelompok berdasarkan jenis dan penyebabnya.

Diantaranya sebagai berikut:

1) Kemiskinan berdasarkan jenisnya

Menurut Zastrow (disunting dari Suharto, 2011:73-74) kemiskinan dapat dibagi menjadi dua, diantaranya:

a. Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah keadaan dimana pendapatan tidak mencukupi untuk membeli keperluan minimum. Dengan begitu, total pendapatan bulanan atau tahunan biasanya digunakan sebagai indikator garis kemiskinan. Kemiskinan absolut berhubungan dengan garis kemiskinan yang didefinisikan secara internasional atau nasional. Dalam ukurannya, garis kemiskinan biasanya dibedakan antara pedesaan dan perkotaan serta disesuaikan setiap tahun dengan tingkat inflasi. Secara umum, garis kemiskinan pada tahun 2007 di Indonesia adalah sekitar Rp 150.000 per kapita per bulan (dibulatkan untuk daerah perkotaan dan pedesaan). Sedangkan garis kemiskinan yang dipergunakan oleh Bank Dunia adalah sekitar \$2 per orang per hari. Jika \$1 Amerika disetarakan Rp 9000, maka garis kemiskinannya adalah sekitar Rp 540.000 per orang per bulan.

b. Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan dilihat berdasarkan perbandingan pendapatan antara yang satu dengan yang lainnya. Kemiskinan ini tidak ada hubungannya dengan garis kemiskinan, kemiskinan ini hanya bersumber pada perspektif masing-masing orang, yaitu karena orang tersebut merasa miskin. Seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya hidup di atas garis kemiskinan namun masih berada di bawah kemampuan masyarakat sekitarnya.

2) Kemiskinan berdasarkan penyebabnya

a. Kemiskinan natural

Kemiskinan natural adalah kemiskinan yang disebabkan keterbatasan kualitas sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Sebagai akibatnya, sistem produksi beroperasi tidak optimal dengan efisiensi rendah. Adapun ahli ekologi-manusia melihat adanya penyebab kemiskinan belum dimanfaatkannya secara optimum persediaan sumber daya yang terdiri atas materi, energi, ruang, waktu, dan keragaman.

b. Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh gaya hidup seseorang atau kelompok masyarakat, kebiasaan hidup budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan serta budaya yang berlaku pada suatu tempat. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya tingkat pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum.

c. Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor struktur sosial masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Kemiskinan struktural biasanya terjadi dalam suatu masyarakat dimana terdapat perbedaan yang tajam antara mereka yang hidup melarat dengan mereka yang hidup dalam kemewahan dan kaya-raya. Mereka itu walaupun merupakan mayoritas terbesar dari masyarakat, dalam realitanya tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk mampu memperbaiki nasib hidupnya. Sedangkan minoritas kecil masyarakat yang kaya-raya biasanya berhasil memonopoli dan mengontrol berbagai kehidupan, terutama segi ekonomi dan politik.

(<http://statmisker.wordpress.com/2010/08/13/definisi-kemiskinan-poverty/> diakses 04 juni 2012).

Setiap daerah, kemiskinan yang dirasakan oleh sekelompok orang atau masyarakat berbeda-beda tergantung daerah yang di tempatinya. Oleh karenanya, perlu adanya suatu pendekatan untuk mendiagnosis masalah sosial tersebut dengan dua hal. Menurut Suetomo (2006:287) sebagai berikut :

“Mendiagnosis masalah kemiskinan menggunakan dua hal yakni *person blame approach* (mencari sumber masalah yang berasal dari individu penyandang masalah) dan *system blame approach* (mencari sumber masalah yang berada pada tingkat struktur dan sistem sosialnya.)”

Pendekatan tersebut merupakan upaya mencari akar kemiskinan pada individu yang mengalami masalah, apakah kemiskinan tersebut berasal dari diri individu sendiri ataukah dari lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Dalam masyarakat nelayan kemiskinan dapat juga dilihat dari beberapa faktor. Menurut Kusnadi (2002:2) faktor tersebut adalah :

1. Pertama, faktor alamiah berkaitan dengan fluktuasi musim-musim penangkapan ikan dan struktur alamiah sumberdaya ekonomi desa.
2. Kedua, faktor non alamiah berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam sistem bagi hasil, tidak adanya jaminan sosial tenaga kerja yang pasti, lemahnya penguasaan jaringan pemasaran, dan belum berfungsinya koperasi nelayan yang ada, serta dampak negatif kebijakan modernisasi perikanan yang telah berlangsung sejak seperempat abad terakhir.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang identik dengan masyarakat miskin, dari berbagai uraian diatas bahwa masyarakat nelayan tergolong pada kemiskinan absolut dimana pendapatan mereka setiap harinya tidak menentu kadang untung kadang rugi, sehingga kadang dalam rumah tangga nelayan sering mengalami kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga. Hal tersebut dikarenakan para nelayan hanya menggantungkan hidupnya pada hasil laut selain itu sifat ketergantungan masyarakat kepada pemilik modal masih tinggi.

2.3 Teori dan Konsep Kebutuhan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok kecil yang ada di dalam suatu masyarakat. Umumnya keluarga terdiri dari suami, istri dan anak yang bertumpu dalam satu atap dan sama-sama mempunyai peran dan fungsi masing-masing. Pada dasarnya, di dalam suatu keluarga suami berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai ibu rumah tangga yang siap dalam melayani suami dan anak-anaknya. Menurut Khairuddin (2002:3) keluarga adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak.

- b. Hubungan sosial di antara anggota keluarga relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan/atau adopsi.
- c. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Adapun menurut Suharto (2010:67), keluarga merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah dan mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia.

Sedangkan menurut Goode (1992:4) Keluarga merupakan unit terkecil didalam masyarakat, sebagai pranata sosial yang usianya sudah sangat tua dan keluarga hanya dapat berfungsi dengan baik bila mendapatkan dukungan masyarakat. Keluarga dan masyarakat memiliki hubungan fungsional yang bersifat timbal balik. Pada dasarnya di dalam keluarga terdapat beberapa peranan yang harus di jalankan oleh masing-masing individu anggota keluarga agar tercipta suatu tatanan yang di harapkan. Peranan tersebut menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1. Peranan Ayah
Ayah sebagai suami dari istri, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya
2. Peranan ibu :
Sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, disamping itu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peranan anak :
Anak-anak melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya, baik fisik, mental, sosial dan spiritual.

Admin dalam (<http://ilmukeperawatan.com>)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Suhendi dan Wahyu (2001:39)

“setelah keluarga terbentuk, semua anggota keluarga di dalamnya memiliki peran atau tugas masing-masing yakni pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga, hal tersebut dinamakan fungsi”. Adapun fungsi dari masing-masing anggota keluarga yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga menurut Suhendi dan Wahyu (2001:51-52) terdapat 7 macam fungsi yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi pendidikan
Keluarga adalah guru pertama dalam mendidik anak, hal itu dapat dari pertumbuhan anak dari bayi hingga mampu berjalan sendiri. Contoh dari fungsi keluarga adalah mengajari anak untuk menerima pemberian orang lain dengan tangan kanan.
- b. Fungsi biologis
Fungsi biologis berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan psikologis suami, istri, kelangsungan sebuah keluarga banyak ditentukan oleh keberhasilan dalam menjalani fungsi biologis ini. Apabila salah satu dari pasangan tersebut tidak berhasil dalam menjalani fungsi biologis, maka akan menimbulkan gangguan dalam keluarga yang akan mengakibatkan ketidakharmonisan keluarga.
- c. Fungsi keagamaan
Fungsi keagamaan disini adalah yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggota keluarga terjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- d. Fungsi perlindungan
Fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar hal-hal negatif. Dalam setiap masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, psikologis bagi seluruh anggota.
- e. Fungsi sosialisasi anak
Fungsi ini menunjukkan peranan keluarga dapat membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapannya kepada anak dengan tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat serta mempelajari peranan yang diharapkan akan dijalankan mereka.
- f. Fungsi rekreatif
Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang segar dan gembira dalam lingkungan, fungsi rekreatif dijalankan untuk mencari hiburan. Media televisi termasuk salah satu contoh fungsi rekreatif dalam keluarga karena sebagai sarana hiburan bagi anggota keluarga.
- g. Fungsi ekonomis
Fungsi ekonomis keluarga dalam pengertian para anggota keluarga bekerja sebagai tim yang tangguh untuk menghidupi keluarganya.

Fungsi ini mengacu pada peran dari masing-masing individu di dalam keluarga, yang pada akhirnya merujuk pada hak dan kewajiban, oleh karena itu fungsi-fungsi yang ada di keluarga harus berjalan semana mestinya agar kebutuhan-kebutuhan keluarga terpenuhi. Pemenuhan kebutuhan masing-masing sangatlah penting agar mereka mempertahankan kehidupannya.

Hal tersebut berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial. Menurut UU No.11 tahun 2009, pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa :

“Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan materiil, spiritual, dan warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”

Dari rumusan di atas, Adi (2012:34) juga menuturkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut dibutuhkan suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas adalah usaha manusia dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf hidup yang lebih baik ini bukan semata-mata ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan fisik dan ekonomi saja, tetapi aspek sosial, mental dan kehidupan spiritual. Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang wajib terpenuhi oleh setiap keluarga. Setiap keluarga harus memberikan nafkah lahir maupun batin. Berkenaan dengan hal tersebut, kebutuhan-kebutuhan manusia tidak lepas dari aspek jasmani dan rohaninya. Kadang kebutuhan manusia bersifat subyektif, manusia sebagai makhluk sosial, sebagai subyek adalah yang mempunyai kebutuhan yang sama akan tetapi manusia adalah sesuatu yang unik dan berbeda satu sama lain. Abraham Maslow dalam Sumarnonugroho (1984:6) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia meliputi :

- a. Kebutuhan – kebutuhan fisik (udara, air, makanan, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (jaminan agar dapat bertahan dalam penghidupan dan kehidupan serta terpuaskan kebutuhan dasarnya secara berkesinambungan).
- c. Kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi.
- d. Kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan bertumbuh.

Selain itu kebutuhan manusia menurut pendapat Sumardi dan Evers (1982:2) adalah kebutuhan yang sangat penting, yang berguna bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang dan perumahan, serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Dari pernyataan di atas kebutuhan manusia yang paling penting dalam kelangsungan hidup manusia adalah sandang pangan dan papan, selain itu juga manusia membutuhkan tempat tinggal yang layak serta pelayanan-pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan dan transportasi. Pada dasarnya pemenuhan kebutuhan sandang pangan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan manusia. Oleh karena itu, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang sangat diharapkan bagi kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Mereka (istri nelayan) bekerja disektor publik selain punya tujuan memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan juga kebutuhan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan merupakan prioritas utama bagi sebagian besar masyarakat nelayan karena mereka tidak mau anak-anaknya menjadi orang yang sama dengan dirinya. Selain itu, para nelayan juga berambisi menabung uang maupun barang untuk persediaan pada masa musim peceklik.

2.4 Teori dan Konsep Peran Ganda

Menurut Soekanto (1990:269) peran adalah aspek dinamis yang lebih banyak menunjuk ke fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka seseorang tersebut sudah menjalankan peranan yang menjadi pembeda antara keduanya yaitu peranan dengan kedudukan dalam ilmu pengetahuan, keduanya memang tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling berinteraksi dan saling ketergantungan, tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Peran juga dapat diartikan sebagai seperangkat patokan dan sifat, yang membatasi perilaku seseorang dalam melakukan berbagai hal. Apabila seseorang sudah melakukan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut sudah melakukan peranannya dengan baik. Dengan adanya

konsep peranan dan mengetahui konsep dalam keluarga maka fungsi dan tugas antar masing-masing peranan dalam keluarga akan semakin jelas termasuk diantaranya dalam pembagian tugas di dalam keluarga.

Peran perempuan dalam keluarga Jawa yang tersirat dalam Candrarini yaitu perempuan harus bisa masak, macak dan manak. Keadaan seperti ini disebabkan karena masih ada anggapan oleh sebagian masyarakat bahwa perempuan hanya diposisikan sebagai pembantu dan pengatur bukan ikut serta dalam memimpin rumah tangga, yang fungsinya sebagai pendukung suami serta sebagai pemerhati suami. Perempuan hanya dianggap sebagai subyek yang pekerjaannya hanya menghabiskan gaji atau pendapatan suami. Namun anggapan itu sama sekali tidak dibenarkan, karena perempuan juga bisa melakukan pekerjaan suami yaitu mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternative pendapatan dan berprestasi.

Dalam hal ini Kusnadi (2001:2) menyimpulkan adanya tiga peranan sekaligus (*triple roles*) yang dilakukan oleh perempuan, yakni sebagai *breeder*, *feeder* dan *producer*. Peranan yang pertama berkaitan dengan pemeliharaan dan pengasuhan bayi dan anak-anak. Yang kedua berhubungan dengan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia, dalam artian memberikan dan menyediakan bagi seluruh keluarganya. Dan peranan yang terakhir berkaitan dengan kegiatan memproduksi sejumlah material kebutuhan konsumsi domestik seperti mengumpulkan makanan, mencari air dan kayu bakar, membuat perkakas domestik dan pakaian, melakukan perlindungan keluarga, serta menciptakan obyek-obyek material yang lain.

Lebih lanjut lagi Kusnadi (2001:157) juga menjelaskan bahwa pekerjaan-pekerjaan eksklusif yang tidak dapat dijangkau oleh laki-laki adalah berbelanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian keluarga yang rusak, mencuci dan nyetrika serta mengelola keuangan keluarga.

Sedangkan menurut Harijani (2001:20) dalam sumber internet (<http://arisandi.com/pengertian-peran:2014>) bahwa pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manajer rumah

tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran rumah tangga, maka dapat digolongkan:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita itu disebabkan karena beberapa factor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai buruh industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, penelitian mengenai peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga ini termasuk dalam peran transisi. Dimana para istri nelayan di Desa Pesisir khususnya Dusun Gudang ikut bagian dalam pencarian nafkah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah himpitan ekonomi keluarga, dimana penghasilan suami sebagai nelayan tidak ada kepastian kadang untung kadang rugi sehingga kebutuhan keluarga pun tidak bisa terjamin. Melihat kondisi demikian para istri nelayan di Desa pesisir Dusun Gudang pada umumnya melakukan kegiatan menjajakan hasil tangkapan sehabis suaminya melaut, dengan ikut menjadi bagian dalam pencari nafkah keluarga maka peran yang di sandang oleh mereka menjadi ganda yakni sebagai ibu rumah tangga(domestik) dan pencari nafkah (publik).

Sesuai dengan yang diungkapkan Arinta (1993:21), bahwa “peran ganda wanita dapat dikatakan memiliki dualisme kultural yaitu konsep lingkungan domestik dan lingkungan publik” hal serupa juga ditegaskan oleh Suwondo (1984:21) yang menyatakan bahwa:

“Peran wanita dapat dikelompokkan menjadi dua peranan yaitu: peranan domestik dan peranan publik. peranan domestik merupakan peranan kerumah tanggaan yaitu pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Adapaun peranan publik adalah peranan wanita yang turut pula dalam pekerjaan mencari nafkah”.

Kebanyakan wanita sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan publik disamping domestik seringkali membawa dampak terhadap keluarga terutama pada anak-anaknya. Mereka yang bekerja di ranah publik mendapatkan penghasilan.

Untuk lebih jauh lagi dalam memahami peran ganda wanita dapat ditinjau melalui analisa tentang peran ganda yang kemukakan oleh Gunarso (1995:253) yaitu meliputi:

1. Wanita sebagai anggota keluarga: Memberi inspirasi tentang gambaran arti hidup dan pasangannya sebagai wanita dan anggota keluarga.
2. Wanita sebagai istri membantu suami dan menentukan nilai-nilai yang akan menjadi tujuan hidup yang mewarnai hidup sehari-hari dan keluarga, yang menjadi kekasih suami, menjadi pengabdian dalam membantu meringankan beban suami, menjadi pendamping suami, bila perlu membina relasi-relasi dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial, menghadapi, mengatasi masalah baik diatasi sendiri atau bersama dan menjadi menejer keuangan yang dilimpahkan suami.
3. Wanita yang mencari nafkah: Wanita untuk kepuasan diri bisa menunjukkan kemampuannya dengan bekerja. Wanita yang berambisi tinggi sesudah menikah bisa juga ingin tetap mengejar karier. Dalam kenyataannya wanita yang perlu bekerja diluar rumah atau didalam rumah untuk meringankan beban suami atau untuk mengenalkan kemampuannya setelah mempelajari sesuatu yang telah memberi kepuasan tersendiri, sambil menambah penghasilan keluarga.
4. Wanita ibu rumah tangga: Mengatur seluruh kehidupan kelancaran rumah tangga, mengatur dan mengusahakan suasana rumah yang nyaman.
5. Wanita sebagai ibu dari anak-anak: Menjadi modal tingkah laku anak yang mudah diamati dan ditiru menjadi pendidik memberi dorongan dan mengarahkan, pertimbangan bagi perbuatan anak bagi perilaku, menjadi konsultan memberi nasehat pertimbangan, mengarahkan dan membimbing, menjadi sumber inspirasi memberi pengetahuan, pengertian dan penerangan.
6. Wanita sebagai wanita karir yang berkeluarga: Menjadi istri dan ibu perlu memiliki perangkat urutan peranan dalam kemajemukan peranannya agar dapat mengatasi konflik yang mungkin dihadapinya bila saat yang sama dituntut melaksanakan peran. Wanita dalam

mengemban tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan anggota keluarga turut berperan membentuk hari depan dengan kesadaran penuh akan kemanusiaan dan sifat hakikinya.

Dari pandangan yang dikemukakan oleh Gunarso tersebut, bahwa seorang wanita mempunyai kewajiban dan tanggungjawab yang harus terpenuhi di dalam suatu rumah tangga. Sehingga dari pandangan tersebut dapat kita rangkum kembali bahwa secara implisit wanita rumah tangga mempunyai berbagai peranan, diantaranya sebagai istri serta ibu rumah tangga (domestik) dan sebagai pencari nafkah bagi semua anggota keluarga (publik). Seperti yang di kemukakan oleh Partini (2001:14) bahwa menjadi istri bagi suaminya, tetapi ia juga menjadi ibu bagi anak-anaknya, menjadi anggota masyarakat serta ikut bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarganya. Dari semua pekerjaan rumah tangganya dilakukannya secara penuh dan peranan dari anggota yang lain, khususnya suami sangat rendah. Pekerjaan kerumah tanggaan merupakan pekerjaan yang dilakukan perempuan atau istri, peranan suami dalam kerumah tanggaan sangat minim sekali bahkan tidak ada, dimana menurut Kadir (1984:15) menyatakan bahwa di dalam masyarakat, peran suami pada sektor domestik sangat sedikit, karena pekerjaan rumah tangga (domestik) sudah di anggap tanggungan seorang istri dalam rumah tangga.

Hal ini juga diperjelas oleh Sayogyo (1985:127) yang menyatakan bahwa untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, lebih banyak dilakukan oleh seorang istri dalam hal ini suami jarang melakukan pekerjaan tersebut, atau bahkan tidak pernah melakukan sama sekali. Sayogyo (1985:129) menyatakan bahwa kecenderungan dalam urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah yang meliputi menyapu bagian dan luar rumah, mengepel dan sebagainya, merupakan pekerjaan seorang istri saja, baik dewasa maupun anak-anak.

Peran dapat dikatakan baik apabila hak-hak dan kewajibannya dijalankan berdasarkan pada kedudukannya. Di dalam keluarga peranan menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga

didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat. Sehingga setiap ibu rumah tangga yang terjun dalam penencarian nafkah merupakan suatu usaha yang wajar dan baik, namun wanita atau ibu rumah tangga tidak melupakan kodratnya sebagai istri seperti hamil, melahirkan, menyusui, melayani suami dan keperluan rumah tangga yang lainnya.

2.5 Teori dan Konsep Peran Domestik dan Peran Publik

Di dalam kehidupan bermasyarakat, hampir semua orang terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga untuk melakukan sesuatu yang disebut peran. Peran atau *role* menurut Suratman (2000:15) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktifitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua: (1) *pertama*, peran publik, yaitu aktifitas yang dilakukan di luar rumah dengan tujuan untuk mendatangkan penghasilan. (2) *Kedua*, peran domestik, yaitu aktifitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan. Peran ini umumnya dilakukan oleh ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, persiapan materi berbagai jaminan masa depan kehidupannya serta ketentraman dan keamanan.

Lebih lanjut lagi hal senada juga dikemukakan oleh Sanday dalam Kusnadi (2001:11) yang menyatakan bahwa:

“Aktivitas domestik mencakup aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam bidang-bidang pekerjaan yang hanya dibatasi pada lingkup unit keluarga. Aktivitas domestik ini, dilakukan oleh perempuan atau istri yang merupakan tuntutan sosial dalam masyarakat. Pekerjaan-pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan merupakan harga yang harus dibayar oleh perempuan karena cintanya kepada suami dan anak-anaknya. Daya tarik utama bagi perempuan untuk melakukan aktivitas domestiknya adalah adanya dorongan untuk memainkan peranannya sebagai ibu. Sedangkan aktivitas publik mencakup aktivitas-aktivitas dalam bidang ekonomi.”

Munculnya wilayah domestik dan publik berawal dari pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin yang terkenal umum di masyarakat luas dengan sebutan gender. Pembagian kerja gender tradisional (*gender base division of labour*) menempatkan pembagian kerja, perempuan sebagai ibu rumah tangga

yang pekerjaannya mengurus kerumah tanggaan (domestik) sedangkan laki-laki bekerja di luar rumah atau pencari nafkah (publik).

Pembagian kerja seperti ini biasa disebut bagi kaum feminis dengan istilah pembagian secara seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Pembagian kerjaseksual ini telah melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang secara hirarkhis menempati tempat subordinat, sehingga karena itu ia dihargai lebih rendah. Kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan (Rustiani, 1996: 59-60).

Peran produktif adalah peran yang dilakukan seseorang yang menghasilkan barang dan jasa baik dalam hal konsumsi maupun perdagangan. Peran ini biasanya disebut dengan peran publik. Sedangkan peran reproduksi adalah peran yang dijalankan oleh seseorang yang berkaitan dengan pemeliharaan sumber daya manusia dan pekerjaan kerumah tanggaan, seperti memasak, mengasuh anak, mencuci pakaian, menyetrika dan kegiatan rumah tangga lainnya. Peran reproduktif biasanya disebut peran domestik.

Pada keluarga yang mempunyai penghasilan rendah karena himpitan ekonomi, umumnya para perempuan atau istri ikut berperan di ranah publik untuk membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya seperti halnya masyarakat nelayan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki, dimana di dalam keluarga terdapat pembagian kerja atau peran. Pembagian tersebut merupakan kesepakatan antara suami dan istri. Dimana pada keluarga ini suami bekerja sebagai pencari nafkah (publik,) sedangkan para istri mempunyai peran dalam mengurus kerumah tanggaandan juga membantu suami dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Sehingga peran yang di perankan oleh para istri nelayan tersebut menjadi ganda.

2.6 Teori dan Konsep Gender

Gender sering diartikan dengan jenis kelamin (*sex*), pada kenyataannya gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai

pemberian tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender bukan demikian. Secara etimologi kata “Gender” berasal dari bahasa inggris yang artinya “jenis kelamin”. (Echols dan Shadily. 1983:265).

Menurut Mulia (2004:4) menegaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam pandangan masyarakat tentang perbedaan atas kemampuan baik secara badaniah maupun biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil dan nilai-nilai dan budaya yang telah tumbuh menjadi suatu kebiasaan di dalam masyarakat, sehingga untuk memperoleh kesetaraan gender serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masih sulit untuk dicapai.

Adanya ketidakadilan gender menurut Fakih yang dikutip oleh (Mosses,1996:131) disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Marginalisasi, perempuan kurang mendapat akses kontrol terhadap sumber kekuasaan dan kewenangan. Distribusi kekuasaan didominasi oleh laki-laki, walaupun ada wanita yang mendapat akses perempuan tersebut harus dalam menyamakan dirinya dengan laki-laki dalam banyak hal.
- b) Subordinasi, karena sifat-sifat yang di sosialisasikan di dalam masyarakat (emosi, lemah lembut, irasional) maka perempuan tidak cocok untuk ditempatkan dalam posisi strategis dan akibatnya hanya menempati posisi yang kurang penting.
- c) Kekuasaan, perempuan dipaksa bersaing keras untuk bisa bertahan dalam hal sistem nilai yang tidak baik mempunyai keadilan gender dan kurang bisa menyuarakan kepentingan perempuan.
- d) Beban ganda, dalam berbagai kegiatan perempuan selalu ditekankan dengan para domestiknya atau kodrat yang tidak boleh dilupakan perempuan.

Dalam pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawan antara laki-laki dan perempuan merupakan hasil kebiasaan yang

tumbuh dan disepakati dalam masyarakat dan dapat diubah menjadi perkembangan jaman. Sehingga gender bila dikaitkan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial di dalam masyarakatnya.

Secara kodranyah laki-laki dan perempuan itu sama, dalam artian sama-sama memiliki kemampuan, walaupun secara biologis berbeda tetapi secara hak dan kewajiban adalah sama. Dengan demikian perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak ada perbedaan dalam melaksanakan kehidupan di dunia. Namun persoalan yang timbul adalah, ketika nilai-nilai dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia yang pada akhirnya memberdayakan peran laki-laki dan perempuan. Menurut Mosses (1996:106) bahwa :

“Salah satu ideologi paling kuat yang menyongkong perbedaan gender adalah pembagian dunia kedalam dua wilayah publik dan privat (domestik). Ideologi publik dan privat cenderung mengandung makna bahwa lingkup pengaruh perempuan adalah rumah“

Dari pandangan di atas, ada suatu pembagian peran yang secara tegas antara laki-laki dan perempuan dalam membina rumah tangga. Secara naluriah, sifat laki-laki dan perempuan berbeda, sehingga inilah yang membuat perbedaan peran yang diikuti oleh tumbuhnya suatu nilai dan budaya di suatu masyarakat.

Di dalam keluarga tentu dibutuhkan suatu kerjasama dalam membina rumah tangga yang baik. Berkaitan dengan kesetaraan gender menurut Mosses (1996:31) menjelaskan bahwa :

“Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan, serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan“

Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan (laki-laki maupun perempuan). Keadilan gender merupakan suatu proses keadilan terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan demikian, keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, marginalisasi, subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan di dalam keluarga.

Dalam masyarakat pesisir, kesetaraan gender dapat kita lihat dengan adanya pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga masyarakat pesisir, kerjasama ini dilakukan demi pemenuhan kebutuhan keluarga dengan berlatar belakang dari situasi, kondisi dimana masyarakat pesisir pada umumnya adalah masyarakat miskin. Dari hal inilah kebanyakan istri nelayan melakukan peran ganda yakni selain jadi ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah yang turut membantu para suaminya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya.

Keterlibatan perempuan pesisir dalam pencarian nafkah didasarkan pandangan masyarakat yang berbeda-beda. Pada masyarakat pesisir perempuan ikut serta dalam pencarian nafkah terbagi menjadi tiga pandangan. Menurut Kusnadi (2006:69-71) ketiga pandangan tersebut adalah:

- 1) Pandangan konservatif yang bersumber dari ajaran agama islam, yang diperkuat oleh ideologi patriarkiyang membatasi peran perempuan dalam ranak publik untuk mencari nafkah. Menurut pandangan ini, seorang istri tidak boleh bekerja di luar rumah, apalagi tanpa batas waktu, karena dapat berakibat buruk bagi rumah tangga.pandangan ini memberikan legitimasi yang kuat untuk membangun supremasi laki-laki atas perempuan.
- 2) Pandangan moderat bersyarat memberikan kesempatan istri bekerja untuk membantu suami dengan beberapa syarat, seperti membatasi penggunaan waktu bekerja di luar rumah dan tidak mengabaikan tanggung jawab rumah tangga. Kalau bisa, istri bekerja untuk kepentingan publik, namun cukup dilaksanakan atau di kendalikan dari dalam rumah. Alasannya adalah agar suami mudah memantau istri dan segera bisa bertindak apabila ada persoalan.
- 3) Pandangan kontekstual dinamis, pandangan ini lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial ekonomi lokal. Pandangan ini memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam kegiatan publik dengan tidak mengorbankan tanggung jawab domestiknya. Keterlibatan perempuan di sektor publik ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup keluarga. Masuknya kaum perempuan

atau istri nelayan ini dalam dunia publik atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri tanpa paksaan dari pihak suami.

Berdasarkan pandangan di atas, keterlibatan perempuan atau istri nelayan dalam kegiatan publik bukan tidak berdasarkan atas nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat, dalam pandangan konservatif seorang perempuan tidak boleh bekerja sebagai pencari nafkah atau membantu suaminya bekerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Seorang perempuan hanya mengurus kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Pandangan ini hanya berlaku pada keluarga yang suaminya dapat mencukupi semua kebutuhan rumah tangganya.

Pandangan bersyarat moderat dan kontekstual dinamis merupakan pandangan yang dianggap paling rasional dalam menilai istri nelayan ikut campur bekerja sebagai pencari nafkah, melihat masyarakat pesisir yang mayoritas sebagai masyarakat miskin. Peran perempuan sangatlah dibutuhkan karena peran tersebut akan memberikan kontribusi-kontribusi yang dibutuhkan dalam keluarga nelayan. Sehingga dengan adanya kesetaraan gender ini peran perempuan disektor publik dapat diakui kedudukannya. Dari bawah, menengah, dan atas. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan laki-laki dan perempuan sama. Tetapi didalam keluarga seorang istri harus tidak melupakan kodratnya yaitu menjadi pengurus rumah tangga dan kewajiban-kewajiban lainnya. Mereka harus bisa membagi waktunya antara urusan rumah tangga (domestik) dan urusan membantu suaminya dalam mencari nafkah (publik).

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk menambah wawasan penelitian dan mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi nelayan secara general, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang dapat memberikan tambahan wawasan.

Penelitian yang pertama ialah penelitian yang dilakukan oleh Masnur Rohana Nantina silitonga, pada tahun 2012 tentang “Peran Istri Suku Batak Toba Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga” (Studi Deskriptif pada Keluarga Batak Jember Nahumallang PKBJN, Kabupaten Jember). Temuan penelitian ini, peran istri suku batak dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dapat dilihat dari

bidang ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi istri suku batak sangat tegas dan suka bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, wanita suku batak tidak suka berdiam diri didalam rumah namun wanita tersebut selalu mencari kesibukan diluar rumah untuk mencari tambahan penghasilan, usaha yang paling dominan adalah dengan berdagang. Dalam bidang sosial wanita batak suka bersosialisasi dalam lingkungan rumah, keikutsertaan dalam acara kumpulan PKBJN (Punguan Keluarga Batak Jember Nahumaliang) dan juga aktif dalam bidang keagamaan.

Sedangkan penelitian kedua ialah penelitian yang dilakukan oleh Feri Ismanto, pada tahun 2013 tentang “Peran Istri Sebagai Pedagang Kaki Lima dalam Pemenuhan Kebutuhan” (Studi Deskriptif Pada Istri Sebagai Pedagang Kaki Lima Kelurahan Summersari, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember). Menurut penelitian ini, peran istri sebagai pencari nafkah dengan berprofesi menjadi pedagang kaki lima yang di nilai istri bahwa pekerjaan ini dilakukan tanpa modal besar dan tidak menuntut persyaratan apapun. Kemudian para istri mencari alternatif lain dalam menambah penghasilan dengan berjualan makanan lainnya, membantu tetangga dan masuk pada koperasi sekar kartini (keterampilan dari barang bekas untuk nilai jual lebih). Selanjutnya istri mencari pinjaman uang pada saudara, juragan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lalu dari hasil bekerja digunakan untuk pemenuhan keluarga yakni pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan kesehatan dan pendidikan.

Kemudian penelitian yang ketiga ialah penelitian yang dilakukan oleh Yusfredy Ariswanda (2011) Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Jember yang berjudul: “Bentuk-Bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Dalam Mencukupi Kebutuhan keluarga”. Penelitian tersebut menjelaskan berbagai bentuk strategi bertahan hidup nelayan tradisional dalam mencukupi kebutuhan keluarganya.

2.8 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dengan adanya suatu keadaan dimana masyarakat nelayan di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, ini menggantungkan hidupnya pada hasil melaut saja. Selain itu rendahnya pendidikan, over-produksi

konsumerisme yang tak terkendalikan dan patron klien yang dialami oleh masyarakat nelayan masih tinggi hal ini merupakan salah satu penyebab kemiskinan di daerah ini, sehingga tidak heran jika para suami di bantu dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarganya. Pada dasarnya dalam keluarga terdapat fungsi masing-masing, di mana suami berfungsi sebagai pencari nafkah (publik) dan istri sebagai ibu yang mengurus kerumah tanggaan (domestik). Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar. Pada kenyataannya, di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki para istri nelayan membantu suaminya dalam pencarian nafkah, ini terlihat bahwa penghasilan suami yang rendah sehingga pemenuhan kebutuhan hidupnya tidak tercukupi. Dimana istri harus bisa menjalankan tugas-tugasnya di dalam rumah tangganya, sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, serta bekerja di luar rumah untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Adapun penjelasan di atas diringkas dalam bagan kerangka berfikir seperti yang digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada halaman selanjutnya ini.

BAB 3. **METODE PENELITIAN**

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah di uraikan di depan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena pendekatan ini di pandang paling tepat untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, khususnya pada masyarakat nelayan di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

Penelitian kualitatif menekankan pada realitas yang tersusun secara sosial, menemukan fakta-fakta yang sebenarnya dilapangan dengan apa adanya serta mengungkap gejala dalam peristiwa sosial secara mendalam sehingga dapat memperjelas kompleksitas permasalahan dalam penelitian. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2008:4) mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang yang dan perilaku yang dapat diamati”. Dengan demikian, metode penelitian merupakan cara dalam pengumpulan data dan penganalisaan data penelitian, sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini karena peneliti berusaha menggambarkan fenomena sosial secara terperinci dan menginterpretasi apa yang ada secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi mengenai peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Menurut Moleong (2006:6) deskriptif kualitatif adalah analisis yang menggambarkan keadaan obyek penelitian dengan kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Dari penjelasan di atas, penelitian tersebut penulis mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki kabupaten Situbondo tentang peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

3.3 Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi dalam penelitian dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti oleh peneliti serta dapat lebih fokus dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* yaitu penentuan secara sengaja yaitu memilih lokasi penelitian di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

Penulis memilih lokasi tersebut karena Mayoritas masyarakat Dusun Gudang menurut data profil Desa Pesisir Kecamatan Besuki sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Pekerjaan nelayan di Desa Pesisir merupakan mata pencaharian utama yang turun-temurun dan masih bersifat sederhana, sehingga sulit untuk meningkatkan kebutuhan keluarga, serta pertimbangan obyektif yang tersedia seperti data dan fakta yang diperlukan dalam penelitian di daerah tersebut sehingga kondisi ini akan mempermudah proses penelitian dan penulis mengenal karakteristik masyarakat sehingga mempermudah dalam menggali informasi dan data sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diawal. Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti memutuskan bahwa Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo tersebut adalah lokasi yang sangat tepat untuk melaksanakan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, metode penentuan informan menggunakan *snowball*. Menurut Sugiono (2009:54), metode *snowball* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena data yang sedikit belum tentu menjawab penelitian yang diteliti, sehingga peneliti mencari orang lagi sebagai tambahan untuk menjadi sumber data. Dengan demikian jumlah sampel yang di peroleh akan semakin besar, seperti bola salju menggelinding, lama-lama menjadi besar.

Alasan penulis memilih metode *snowball* sebagai metode penelitian karena di Dusun Gudang, Desa Pesisir banyak istri-istri nelayan yang membantu para suaminya dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, maka dari itu penulis menggunakan *snowball*, sehingga nantinya dapat membantu mendapatkan informasi di lapangan yang dibutuhkan oleh penulis. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam menentukan informan, salah satunya melalui keterangan dari Kantor Kecamatan Besuki, setelah itu Penulis mencari informasi lagi ke Kantor Desa Pesisir, dan akhirnya penulis mendapatkan data Dusun gudang yang kebanyakan istri nelayan berperan sebagai pencari nafkah.

Setelah itu peneliti mencari informasi melewati salah satu nelayan jaring yaitu pak Ali Muksin dan bapak Darsono selaku Kepala Desa Pesisir beliau merupakan orang yang mengetahui keadaan di Dusun Gudang tersebut. *Snowball* merupakan sebuah metode untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kasus yang berupa jaringan dengan menggunakan analogi bola salju. Hal ini dimaksudkan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dan menggali informasi dari berbagai sumber. Namun jika dirasa data yang diperoleh dari masyarakat sudah jenuh, maka penulis memutuskan untuk menghentikan pengumpulan data.

Penelitian ini membagi informan menjadi dua kelompok informan berdasarkan fungsinya yaitu informan pokok dan informan tambahan yang nantinya data dari dua kelompok ini akan di cek kembali dalam teknis keabsahan data. Dua kelompok informan dalam penelitian ini yaitu:

a. Informan Pokok (*primary informan*)

Informan pokok yaitu orang yang dianggap paling mengerti tentang masalah yang akan diteliti yang mana informan pokok ini berfungsi sebagai aset sumber data utama.

Berikutnya, peneliti menentukan informan pokok Ibu F.T (40 tahun), ibu A.Z (42 tahun), ibu T.N (45 tahun). dibutuhkan untuk menjadi pendukung data primer yang dihasilkan dari informan primer. Dalam menemukan informan tersebut, sebelumnya penulis diberi rekomendasi oleh Kepala Desa Bapak Darsono, agar penulis menemui informan-informan tersebut. Bapak Lasmono

menunjuk salah satu perangkat desa yaitu bapak Her Paku untuk mengantar peneliti menuju tempat/lokasi para informan.

Berikut ini adalah deskripsi informan pokok yaitu:

1) Informan FT

Informan FT merupakan istri seorang nelayan yang berprofesi sebagai pedagang ikan, informan berusia 40 tahun, dan terakhir pendidikan adalah SD (Sekolah dasar) tinggal di Dusun Gudang desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo.

2) Informan TN

Informan TN merupakan istri nelayan yang berprofesi sebagai penjual ikan, informan berusia 42 tahun, dan pendidikan terakhir adalah SD (Sekolah Dasar), tinggal di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten situbondo.

3) Informan AZ

Informan AZ adalah istri nelayan yang berprofesi sebagai penjual ikan, usia informan 45 tahun, dan pendidikan terakhir adalah SD (Sekolah Dasar) tinggal di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten situbondo.

b. Informan Tambahan (*secondary informant*)

Informan tambahan yaitu orang-orang yang dianggap tahu mengenai bagaimana cara yang dilakukan oleh para istri nelayan dalam membantu dalam pemenuhan keluarga. Oleh karena itu penulis menentukan informan tambahan dari penelitian ini adalah suami dari informan pokok. yaitu informan MH, informan TJ dan informan SH dan informan DS

Berikut adalah deskripsi informan sekunder yaitu:

1) Informan MH

Informan MH adalah suami dari informan FT, informan tersebut berprofesi sebagai nelayan jaring, informan EL berusia 43 tahun, dengan pendidikan terakhir Tingkat Sekolah Dasar (SD).

2) Informan TJ

Informan TJ adalah suami dari informan AZ, informan tersebut berprofesi sebagai nelayan jaring, informan TJ berusia 44 tahun, dengan pendidikan terakhir Tingkat Sekolah Dasar (SD).

3) Informan SH

Informan SH adalah suami dari informan TN, informan tersebut berprofesi sebagai nelayan jaring, informan SH berusia 50 tahun, dengan pendidikan terakhir Tingkat Sekolah Dasar (SD).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam hal ini peneliti merupakan instrumen penelitian. Artinya peneliti mengumpulkan data berdasarkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan peneliti dalam kurun waktu tertentu. Menurut Usman dan Purnomo (2009:52) observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dimana dalam metode observasi ini, peneliti terjun langsung untuk mengetahui kondisi dan mencari data yang lengkap dan valid. Dengan observasi penulis bisa menemukan fenomena tentang peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, sebagai langkah awal untuk mendapatkan dan menggali data yang diperlukan di dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *observasi non partisipan*, dalam artian peneliti hanya bertindak sebagai pengamat saja, peneliti tidak ikut serta dalam kehidupan informan maupun aktivitas yang dilakukan informan.

Peneliti mengamati setiap aktivitas yang dilakukan oleh istri nelayan. Selain itu peneliti juga melakukan pencatatan mengenai hal-hal yang penting atau perlu di catat, yang kemudian digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada informan.

b) Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mencatat dan mempelajari fenomena yang di maksud pada berbagai surat kabar elektronik, jurnal, dan laporan peneliti terdahulu. Serta foto dan dokumen dari berbagai instansi terkait atau wawancara langsung dari informan untuk mendukung data primer. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari buku-

buku dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian seperti halnya Profil Desa Pesisir, Laporan Badan Statistik, serta Profil Data Kecamatan.

c) *In-depth interview*

in-depth interview atau wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi, sedalam dan selengkap mungkin. Proses ini dilakukan terhadap informan yang telah ditentukan. Melakukan observasi sekaligus interview merupakan proses pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif.

Menurut Irawan (2006:70) wawancara mendalam (*indepth interview*) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu wawancara semi-terstruktur, wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semistruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam katagori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur selain itu karena teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam (*indepth interview*) untuk dapat mendapatkan informasi lebih “dalam”, utuh, dan rinci. Selain itu agar peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari informan hingga mendapatkan data jenuh. Wawancara antara peneliti dan informan terfokus pada persepsi diri informan, kehidupan, dan pengalaman, dan ekspresi saat berbicara. Hal tersebut merupakan cara peneliti untuk mendapatkan akses dan data selengkap-lengkapnyanya. Jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Wawancara pada informan dilakukan secara langsung. peneliti melakukan wawancara di rumah atau di tempat kerja para istri nelayan. Selain itu peneliti juga memilih sore hari sekitar pukul 14.30 WIB hingga menjelang magrib karena pada saat inilah para istri nelayan berkumpul atau berbincang-bincang bersama tetangga di halaman rumahnya.

Sebelumnya peneliti meminta izin langsung untuk melakukan wawancara dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada informan. Selanjutnya informan memberikan informasi atau keterangan sepanjang informan ketahui dengan pedoman wawancara yang penulis ajukan kepada informan. Dalam wawancara tersebut peneliti merekam hasil wawancara menggunakan telepon seluler. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi yang sebenar-benarnya.

3.6 Analisis Data

Proses menganalisis data dilakukan penulis semenjak turun lapangan. Guna mengorganisir data dan menelaah semua data terkumpul, dalam penelitian ini analisis data dilakukan melalui tahap-tahap tertentu. Yaitu, mencoba menggambarkan lokasi penelitian serta memberikan informasi dengan jelas dan lengkap.

Menurut Irawan (2006:76) proses analisis data penelitian kualitatif langkah-langkahnya ialah:

1. Pengumpulan Data Mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui berbagai cara yaitu observasi lapangan, observasi lapangan di catat dalam bentuk catatan lapangan yang menggambarkan kondisi lingkungan fisik maupun sosial informan baik berupa kondisi tempat tinggal informan, lingkungan, pekerjaan dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan dalam beraktifitas. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi *pertama*, rumah dari masing-masing informan, Kantor Kepala Desa Pesisir, dan tempat-tempat dimana informan melakukan aktifitas contohnya tempat pelelangan ikan dan tempat penjualan ikan di pasar. Dalam melakukan pengamatan langsung (observasi) di Dusun Gudang Desa Pesisir, peneliti melewati perkampungan yang padat penduduk, selain itu kondisi cuaca yang panas di daerah ini karena berada di daerah pesisir pantai dengan pepohonan yang relatif sedikit dan dipenuhi bangunan hunian dan persawahan. Selain itu, ketika melakukan pengamatan langsung pada informan pada saat bekerja, peneliti harus mengikuti atau menghampiri sewaktu-waktu ke pelelangan ikan yang dilakukan pada pukul 04.00 WIB terkadang pada pukul 05.00 WIB dan ke pasar yang di mulai dari pukul 07.00 WIB sampai menjelang sore. Hal tersebut tidak biasa bagi peneliti karena perjalanan menuju ke tempat informan berada peneliti membutuhkan waktu kurang lebih setengah jam berkendara, sehingga agar bisa melihat langsung aktifitas informan di pelelangan ikan peneliti harus berangkat dari rumah pada pukul 03.00 WIB. *Kedua*, melakukan wawancara mendalam sesuai dengan panduan wawancara. Wawancara ini bersifat tidak terstruktur, setiap melakukan wawancara direkam menggunakan telpon seluler yang dilakukan tersamar dengan tujuan agar informan tidak merasa canggung dan lebih leluasa dalam memberikan informasi kepada peneliti. *Ketiga*, adalah melakukan dokumentasi dengan mengambil gambar kegiatan informan pada saat beraktifitas serta melakukan kajian dokumentasi melalui dokumen-dokumen yang berada di Kantor Desa Pesisir, baik berupa *hardcopy* maupun *softcopy*. Alat yang digunakan oleh

peneliti yaitu htelpon seluler, flashdisk, buku catatan, dan perlengkapan lainnya.

2. Transkrip Data

Pada tahap ini, peneliti merubah data yang di dapat dengan cara observasi ataupun wawancara ke bentuk tertulis, semua data yang diperoleh diketik kedalam tulisan dengan apa adanya, tidak mencampur adukkan dengan pikiran peneliti. Hasil observasi dirubah dan di pindah dalam ketikan rapi, hasil wawancara secara keseluruhan diketik dalam bentuk tanskrip wawancara dan dokemen seperti gambar atau foto-foto informan.

3. Pembuatan Koding

Peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip dan menemukan hal-hal penting yang kemudian diambil kata kuncinya, dan kata kunci ini nantinya akan diberi kode. Beberapa diantaranya, kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini adalah : peran ganda, keluarga, pemenuhan kebutuhan.

4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini data hasil koding yang telah dilakukan sebelumnya disederhanakan kembali dengan cara mengikat kata-kata kunci pada daftar koding pada suatu besaran yang dinamakan kategori. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai suatu besaran adalah peran domestik istri nelayan, peran publik istri nelayan dan pemenuhan kebutuhan keluarga.

5. Penyimpulan Sementara

Penyimpulan sementara dilakukan peneliti setelah membaca dan menelaah secara berulang –ulang dan mendalam, dan untuk memudahkan penyimpulan. Tahap ini merupakan pengambilan kesimpulan yang sifatnya sementara dan semua berdasarkan pada data yang bersumber dari : (a) observasi dengan mengamati langsung kegiatan informan pada saat melakukan aktifitasnya. (b) wawancara,dengan mewawancari informan, misalnya informan FT yang dilakukan pada saat melakukan pekerjaan di luar rumah dan pekerjaan di dalam rumah, peneliti merekam hasil wawancara dengan menggunakan alat telpon seluler dengan samar agar informan tidak merasa terganggu dan canggung atau malu dalam memberikan informasi kepada peneliti. (c) dokumentasi, dalam hal dokumentasi peneliti melakukan pengambilan foto-foto kegiatan atau aktifitas informan dalam bekerja baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan luar rumah. Misalnya, kegiatan memasak, membeli ikan di pelelangan ikan dan menjualnya di pasar. Dalam hal ini, pengambilan kesimpulan sementara mengenai peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga sesuai dengan data-data yang telah di jelaskan di atas.

6. Triangulasi

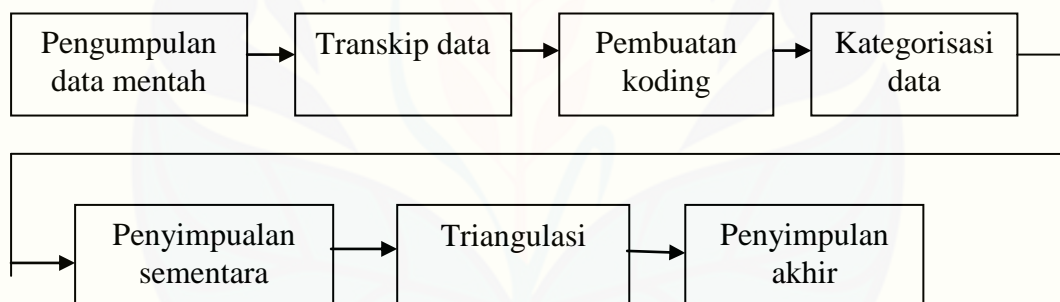
Triangulasi adalah proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Misalnya dengan menkroscek kembali hasil wawancara dengan hasil observasi kemudian dengan hasil dokumentasi (foto). Misalnya membandingkan hasil pengamatan mengenai situasi dan keluarga dengan hasil wawancara dari masing-masing informan kemudian peneliti mengambil dokumentasi berupa foto pada saat informan melakukan kegiatannya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2012:145) triangulasi sumber merupakan teknik yang dilakukan dengan cara men-cek kembali data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Tujuannya untuk melihat hal-hal yang sama dan berbeda sehingga data yang telah dianalisis penulis menghasilkan suatu kesimpulan.

7. Penyimpulan Akhir

Kesimpulan terakhir diambil ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan (*redundant*).

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk lebih jelasnya dan mudah di pahami maka di buat bagan alur sebagai berikut:

Bagan 3.1 Alur Analisis Data



Sumber: Irawan, 2006: 76

3.7 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2012:117), dalam meningkatkan derajat kepercayaan data, pemeriksaan terhadap keabsahan data secara cermat dapat diperlukan dengan tehnik yang ada. Sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala sisi. Maka dari itu digunakan beberapa langkah sebagai berikut:

a. Kredibilitas Data

Standar kredibilitas diperlukan supaya hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya oleh para pembaca, dan juga dapat disetujui kebenarannya oleh partisipan yang diteliti. Untuk itu ada tujuh teknik yang dapat dilakukan, yaitu: (1) memperpanjang atau tidak tergesa-gesa dalam membawa data sebelum tercipta *rapport* waktu kegiatan penelitian di lapangan. (2) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh dalam jangka waktu tertentu sehingga informasi yang diperoleh bisa semakin ‘apa adanya’ mendalam, dan rinci berkaitan dengan topik penelitian, (3) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. (4) melibatkan teman sejawat yang tak ikut meneliti untuk membicarakan dan bahkan mengeritik segenap proses dan hasil. (5) melakukan analisis kasus negatif yaitu dengan jalan menguji ada tidaknya fenomena/keadaan yang bisa menyanggah kebenaran hipotesis/temuan/hasil penelitian, yang bila terdapat fenomena atau bukti sanggahan maka hipotesis/temuan/hasil penelitian tersebut perlu dimodifikasi dan dianalisis kembali secara negatif hingga sampai ke suatu titik yang sudah tak terbantah lagi; (6) melacak kesesuaian segenap hasil analisis data, dan bila semakin sesuai dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lain, maka hasil penelitiannya semakin terpercaya. (7) mengecek kesesuaian rekaman, interpretasi, dan simpulan-simpulan hasil penelitian dengan apa yang telah diperoleh dari para partisipan selama penelitian berlangsung, yaitu dengan jalan meminta kepada mereka untuk mereview dan mengecek kebenarannya.

b. Transferabilitas Data

Peneliti membuat skema rincian laporan supaya orang lain dapat memahami atau bahkan menggunakan laporan tersebut pada daerah yang berbeda. Parameternya adalah jika pembaca laporan mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

c. Dependabilitas Data

Standar ini berkaitan dengan pengecekan atau penilaian akan ‘salah-benarnya’ peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang ditelitinya. Proses pengumpulan data, menginterpretasikan temuan, dan melaporkan hasil penelitian, semakin konsisten seorang peneliti dalam keseluruhan proses penelitiannya, maka semakin memenuhi standar dependabilitas. Jika peneliti tidak mempunyai dan tak dapat menunjukkan ‘jejak aktivitas lapangannya’ maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. Konfirmabilitas

Standar ini banyak miripnya dengan standar dependabilitas yang berkenaan dengan mutu hasil penelitian dengan memperhatikan topangan catatan/rekaman data lapangan (hasil audit dependabilitas). Audit konfirmasi ini dapat dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan audit dependabilitas. Jika hasil audit tersebut menunjukkan adanya konfirmasi, maka hasil penelitian bersangkutan juga lazimnya bisa diterima atau diakui oleh para pembaca.



BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak & Keadaan Geografis

Penelitian ini, berlokasi di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Diawali dengan geografis singkat Kabupaten Situbondo yang berada diujung Timur pulau Jawa bagian Utara dengan posisi antara $113^{\circ} 30'$ – $114^{\circ} 42'$ Bujur Timur. Dan $7^{\circ} 35'$ – $7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan. Batas wilayah Kabupaten Situbondo sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, sebelah Utara Selat Madura, sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyuwangi Dan Kabupaten Bondowoso.

Kabupaten Situbondo memiliki wilayah seluas $1.638,50 \text{ Km}^2$ dan secara administratif terbagi menjadi 17 Kecamatan, 132 Desa, 4 Kelurahan, 660 Dusun/Lingkungan. bentuknya memanjang dari Barat ke Timur lebih kurang 150 km. Pantai Utara umumnya berdataran rendah dan disebelah Selatan berdataran tinggi dengan rata-rata lebar wilayah lebih kurang 11 km. Luas wilayah menurut Kecamatan, terluas adalah Kecamatan Banyuputih $481,67 \text{ km}^2$ disebabkan oleh luasnya hutan jati di perbatasan antara Kecamatan Banyuputih dan wilayah Banyuwangi Utara. Sedangkan luas wilayah yang terkecil adalah Kecamatan Besuki yaitu $26,41 \text{ km}^2$ Dari 17 kecamatan yang ada, diantaranya terdiri dari 14 kecamatan memiliki pantai dan 4 Kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji. (BPS Situbondo 2013).

Luas Kecamatan Besuki sekitar $26,08 \text{ km}^2$ dengan panjang 9,18 km dan lebar 5,66 km. besuki merupakan kecamatan dengan luas terkecil di kabupaten situbondo. Kecamatan Besuki terdiri dari sepuluh Desa diantaranya Kalimas, Widoropayung, Bloro, Besuki, Demung, Jetis, Langkap, Blimbing, Sumberejo, dan Pesisir.

Desa Pesisir merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Luas Desa Pesisir adalah 56,424 Ha, dengan jumlah penduduk sebesar 9359 jiwa.

Batas-batas wilayah Desa Pesisir adalah:

- a. Sebelah Utara : Selat Madura
- b. Sebelah Selatan : Desa Besuki wilayah Kecamatan Besuki
- c. Sebelah Barat : Desa Kalingaet wilayah Kecamatan Kalianget
- d. Sebelah Timur : Desa Demung wilayah Kecamatan Besuki

Desa Pesisir berada disebelah utara Desa Besuki, yakni daerah yang berada di pinggiran pantai. Secara geografis dan iklim Desa Pesisir tergolong wilayah yang kering yaitu berada pada ketinggian 0 – 252 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan antara 1498 mm – 1725 mm per tahunnya. Desa Pesisir terdiri dari beberapa Dusun yaitu Dusun Gudang, Dusun Krajan, Dusun Mandaran, Dusun Patukangan, Dusun Lesanan Kidul, dan Dusun Lesanan Lor. (profil Desa Pesisir 2013).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Gudang Desa Pesisir karena wilayah Dusun Gudang Desa Pesisir ini merupakan tempat dan bermukimnya mayoritas para nelayan dan juga merupakan tempat berlabuhnya para nelayan saat melakukakn penangkapan. Segala aktifitas Masyarakat Nelayan yang berbau ikan ada disana mulai dari jual beli ikan, pelelangan ikan dan pemindangan ikan. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di daerah Dusun Gudang Desa Pesisir sebagai tempat penelitian karena melihat faktor lokasi sangat mendukung untuk memenuhi kriteria yang diharapkan oleh peneliti.

4.1.2 Gambaran Umum Penduduk

a. Jumlah Penduduk

jumlah penduduk Desa Pesisir Kecamatan Besuki menurut sensus penduduk tahun 2014 dalam Profil Desa Pesisir tercatat 9380 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Indikator	Jumlah
1	Penduduk Laki-Laki	4520
2	Penduduk Perempuan	4860
3	Kepala Keluarga	4057

Sumber: Data Monografi Desa Pesisir Tahun 2014

Dari data di atas, terlihat bahwa Desa Pesisir Kecamatan Besuki di dominasi oleh kaum perempuan. Tercatat penduduk laki-laki 4520 jiwa sedangkan penduduk perempuan 4860 jiwa dari 4057 Kepala Keluarga (KK) di Desa Pesisir Kecamatan Besuki.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1	0 - 12 Bulan	60 Orang
2	1 – 10 Tahun	1349 Orang
3	11 – 20 Tahun	1731 Orang
4	21 – 30 Tahun	1582 Orang
5	31 – 50 Tahun	2446 Orang
6	50 Tahun Keatas	2275 Orang
Jumlah		9380 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Pesisir Tahun 2014

Pada tabel 4.2 terlihat bahwa komposisi penduduk Desa Pesisir sebagian besar berumur 21-30 tahun dan 31-50 tahun dimana umur tersebut merupakan umur produktif untuk bekerja. Besarnya penduduk Desa Pesisir juga banyak disebabkan banyaknya pendatang dari luar kota untuk menjadi seorang nelayan, hal tersebut dikarenakan Desa Pesisir khususnya Dusun Gudang merupakan salah satu pangkalan perahu nelayan dalam melakukan penangkapan di laut.

b. Kondisi Pendidikan

Ditinjau dari segi pendidikan, masyarakat Desa Pesisir berada di wilayah yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan kurang baik. Hal ini terlihat berdasarkan Data Monografi Desa Pesisir Tahun 2014 bahwa jumlah penduduk

Desa Pesisir terhitung sejak dari usia 5 tahun ke atas. Dari hal tersebut dapat dilihat perincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Buta Aksara	751
2	SD	4251
3	SLTP	316
4	SLTA	297
5	Akademik/Perguruan Tinggi	62

Sumber: Data Monografi Desa Pesisir Tahun 2014

Berdasarkan data penduduk berdasarkan pendidikan, Desa Pesisir terjadi penurunan minat belajar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, terlihat dari jumlah penurunan dimulai dari SD, SLTP, SLTA. Perguruan tinggi. Rendahnya minat belajar di Desa Pesisir dikarenakan mata pencaharian rata-rata masyarakat ini sebagai nelayan yang membuat mereka tidak mampu untuk menanggung biaya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu faktor kesadaran masyarakat Pesisir terhadap pentingnya pendidikan sangat rendah, mereka masih menganggap pendidikan tidak terlalu penting bagi kelangsungan hidupnya dimasa depan. Mereka lebih mengutamakan kemauan untuk bekerja daripada harus melanjutkan sekolah yang tinggi. Misalnya melanjutkan profesi orang tuanya sebagai seorang nelayan. Dari pemikiran yang tidak rasional ini menyebabkan kemiskinan dan minat belajar bagi generasi selanjutnya sangat lemah.

c. Kondisi Sosial Budaya

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo rata-rata menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Kebanyakan orang tua yang benar-benar berasal dari sana tidak dapat berbicara bahasa Indonesia. Hanya anak muda atau beberapa kalangan saja yang bisa berbahasa Indonesia.

Sikap mereka pada penulis sangat ramah dan sopan. Meskipun daerah Desa Pesisir pada umumnya di cap dengan masyarakat yang ceplas ceplos dan

lantang dalam berbicara namun pada saat penulis mendekati mereka dalam pengumpulan data maupun wawancara sikap ramah dan lembut mereka disugukan kepada penulis. Nilai kegotong royongan dan keakraban penduduk Desa Pesisir masih tampak. Seperti misalnya pada saat para nelayan ada yang kecelakaan di laut (karam) secara serentak masyarakat disana berbondong-bondong melakukan penyelamatan tanpa menunggu pertolongan dari pihak-pihak yang terkait, selain itu jika ada salah satu warga yang mengalami musibah kematian mereka ikut berpartisipasi langsung baik dalam bentuk tenaga maupun materi.

d. Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	52
2	Nelayan	3792
3	Pedagang Sedang	3
4	Pengrajin	8
5	Buruh Industri	78
6	Buruh Bangunan	204
7	Perdagangan	164
8	Pengangkutan	37
9	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	41
10	Pensiunan	4
	Jumlah Total	4383

Sumber: Data Monografi Desa Pesisir Tahun 2014

Pada tabel tersebut terlihat bahwa Desa Pesisir Kecamatan Besuki sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, dari angka tersebut membuktikan bahwa nelayan merupakan mata pencaharian utama penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain sebagai nelayan, buruh bangunan dan juga perdagangan juga menjadi mata pencaharian yang menentukan. Karena di Desa Pesisir pekerjaan sebagai nelayan tidak selamanya dapat dilakukan setiap saat, cuaca buruk dan musim peceklik membuat profesi nelayan terhambat dan dibutuhkan pekerjaan lain yang bisa mendongkrak kesenjangan pekerjaan tersebut.

4.2 Deskripsi Informan

Dalam pelaksanaan penelitian informan sangat dibutuhkan untuk menggali data. Informan itu sendiri dipandang sebagai orang yang mengetahui banyak tentang masalah yang sedang dikaji baik formal maupun informal. Selain itu, informan adalah orang yang memiliki data dan informasi yang berkaitan dengan masalah dari penelitian, dan orang yang berkepentingan di daerah tersebut.

4.2.1 Informan Pokok

Informan pokok dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang kriteria sebagai berikut:

- a. Merupakan perempuan yang sudah berumah tangga.
- b. Seorang istri nelayan yang mempunyai pekerjaan di luar rumah untuk membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan.

Informan pokok yang sudah dipilih oleh peneliti adalah sebagaimana yang telah dicantumkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5. Identitas Informan Pokok

No	Nama Informan	Status Informan
1	Ibu FT	Informan FT
2	Ibu AZ	Informan AZ
3	Ibu TN	Informan TN

Sumber : Data Primer 2015

Untuk mengetahui identitas informan lebih jauh, terdapat beberapa hal yang penulis akan ditekankan, hal ini adalah sebagai upaya untuk mengetahui informan secara mendetail. Hal ini yang ditekankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Jenis kelamin dan Usia Informan
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Status informan
- 4) Jumlah anggota keluarga
- 5) Latar belakang informan

a. Usia Informan

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai informan primer adalah perempuan atau istri nelayan yang membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dari ketiga informan yang sudah penulis tentukan dan merupakan sample pada penelitian ini adalah yang pertama seorang perempuan yang berusia 40 tahun, dan yang kedua perempuan yang berusia 42 tahun, sedangkan yang ketiga adalah perempuan yang berusia 45 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa informan berstatus perempuan atau istri yang menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keruamah tanggaaan juga ikut membantu suaminya dalam pencarian nafkah keluarga guna untuk pemenuhan kebutuhan.

Tabel 4.6 Jenis Kelamin Dan Usia Informan

No	Informan	Usia
1	Ibu FT	40 tahun
2	Ibu AZ	42 tahun
3	Ibu TN	45 tahun

Sumber : *Data Primer 2015*

Dari data tabel di atas, seseorang dapat menunjukkan usia produktif atau tidak produktif, apabila umur seseorang masuk dalam usia produktif maka orang tersebut dapat dikategorikan mampu dalam melakukan kegiatan fisik maupun bekerja, dari informan di atas, Ibu AZ dan Ibu TN sudah termasuk usia tidak produktif lagi dalam bekerja, namun semangat dan harapan untuk membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga masih tinggi meskipun secara kondisi tidak seperti sekuat dulu.

b. Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan sangat mempengaruhi pekerjaan seseorang dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam memahami segala sesuatu yang menyangkut pola pikir untuk memandang kehidupan yang akan dijalaninya, apakah yang dilakukannya itu salah apa benar. Pendidikan juga mempengaruhi pengalaman hidup dalam memecahkan masalah dengan cara apa dan harus bagaimana solusi yang tepat

untuk melakukan tindakan. Selain itu, pendidikan sangat berpengaruh terhadap status pekerjaan seseorang ketika bekerja nantinya.

Banyak kalangan di masyarakat seseorang mendapatkan pekerjaan tidak layak hal itu dikarenakan oleh pendidikan rendah, berbicara masalah pendidikan informan dalam penelitian ini dapat kita lihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Tingkat Pendidikan Informan

No	Nama Informan	Tingkat Pendidikan
1	Ibu FT	SD
2	Ibu AZ	SD
3	Ibu TN	SD

Sumber : *Data Primer 2015*

Dari tabel diatas, dapat kita lihat dari ketiga informan dalam ini berpendidikan rendah yaitu SD. Dari latar belakang pendidikan yang rendah mereka hanya bisa membantu pekerjaan para suaminya pada saat datang melaut yaitu dengan menjajakan hasil tangkapan kepasar. Pekerjaan ini tidak membutuhkan ijazah yang tinggi dan keterampilan, karena pekerjaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja.

c. Status Informan

Informan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah seorang perempuan atau istri nelayan yang melakukan pekerjaan di luar rumah untuk membantu para suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, beberapa informan sekunder yang merupakan suami dari istri yang melakukan pekerjaan diluar rumah. Dari informan tambahan inilah yang nantinya peneliti akan meng- cross check informasi dari informan pokok sehingga keabsahan dalam penelitian ini dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya.

d. Jumlah Anggota Keluarga

Setiap manusia mengharapkan keluarganya sejahtera dan berkecukupan, dari hal tersebut menjadikan seseorang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Maka dari itu, mayoritas masyarakat Desa Pesisir khususnya para istri nelayan ikut andil dalam melakukan pekerjaan luar rumah dengan tujuan membatu pendapatan keluarga.

Tabel 4.8 Jumlah Anggota Keluarga

No	Nama informan	Jumlah anggota keluarga
1	Ibu FT	4 orang
2	Ibu AZ	4 orang
3	Ibu TN	3 orang

Sumber : Data Primer 2015

e. Latar Belakang Informan

Umumnya kehidupan masyarakat nelayan di Desa Pesisir khususnya di Dusun Gudang ini tergolong masyarakat yang berekonomi rendah terlihat dari pendapatan suami dalam kesehariannya tidak bisa mencukupi kebutuhan pokok keluarga seperti pemenuhan kebutuhan sandang, papan dan pangan. Tidak heran jika istri nelayan melakukan peran ganda yakni sebagai seorang ibu rumah tangga (domestik) dan membantu urusan suami dalam pencarian nafkah (publik). Banyak faktor yang menjadikan seorang istri melakukan peran ganda di dalam keluarga, diantaranya adalah faktor ekonomi yang tidak memadai. Sehingga mau tidak mau seorang istri harus melakukan peran gandanya demi pemenuhan kebutuhan keluarga.

4.2.2 Informan Tambahan

Dalam penelitian, informan tambahan merupakan orang yang dianggap mengetahui segala kejadian yang berhubungan dengan informan pokok sebagai seorang istri nelayan yang melakukan peran ganda sesuai kriteria seperti diatas. Keterangan dari informan tambahan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan dalam penelitian terkait Peran Istri Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga guna untuk mengkroscek ualang keabsahan data uang sebelumnya sudah diperoleh dari informan pokok. Sehingga penelitian ini dapat terjamin keabsahan datanya dan dapat dipertanggung jawabkan. Berikut adalah tabel informan tambahan yang sudah ditetapkan oleh peneliti:

No	Nama informan	Usia (tahun)	Tingkat Pendidikan
----	---------------	--------------	--------------------

1	Pak MH	43	SD
2	Pak TJ	44	SD
3	Pak SH	50	SD

Sumber : Data Primer 2015

4.3 Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam karya tulis ilmiah karena dengan data yang diperoleh peneliti dilapangan akan diberi arti dan makna sehingga dapat lebih jelas, data tersebut nantinya akan dijadikan pemecah masalah yang ada di penelitian. Pada tahap ini data yang ada dianalisa berupa penafsiran sehingga akan diperoleh kesimpulan yang berguna.

4.3.1 Peran Domestik Istri Nelayan

Di dalam suatu keluarga terdapat pembagian peran antara suami dan istri, dimana seorang suami bertugas sebagai pencari nafkah (publik). Sedangkan perempuan atau istri bertugas sebagai ibu rumah tangga yang mengurus masalah kerumah tanggaan. Di Dusun Gudang Desa Pesisir, para wanita atau istri nelayan mempunyai tugas utama dalam keluarganya yaitu mengatur atau mengelola urusan rumah tangga. Tugas yang dilakukan oleh istri nelayan dalam urusan kerumah tanggaan diantaranya (a) menyiapkan makanan dan minuman (memasak) bagi bagi semua anggota keluarganya, (b) mencuci baju kotor suami dan anak-anaknya, (c) membersihkan rumah, (d) mengelola keuangan rumah tangga, (e) mendidik dan merawat anak.

Dari beberapa tugas kerumah tanggaan yang harus dilakukan dan sudah menjadi tanggung jawab para istri nelayan seakan akan tidak ada waktu luang untuk bersantai, mulai dari bangun tidur mereka sudah dihadapkan dengan setumpuk tugas yang harus dilakukan. Tugas yang begitu berat tanpa ada bantuan dari suami menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh para istri nelayan setiap harinya.

4.3.1.1 Menyiapkan Makanan dan Minuman Untuk Seluruh Keluarganya

Tugas yang paling mendasar bagi istri di dalam keluarga selain melayani suami yaitu menyiapkan makanan bagi semua anggota keluarga. Dalam hal ini istri paling aktif dalam pekerjaan memasak atau menyiapkan masakan bagi semua

anggota keluarganya. Selain itu pemilihan menu setiap harinya harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh suami dan anak-anaknya. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga para istri nelayan dalam membagi waktunya harus bisa menyiasatinya. Seperti yang dikatakan informan FT bahwa:

“Engkok sabben arenah atana’ kol 02.30 deng kadeng kol 02.00 la atanak cong, mon tak sanekah dek remmah pas se nolongnah bapaknya nyareh belenje sabben arenah lokonah bapa’ en tak e temmoh ro’karo’ nah, mareh sebbu pon buleh abersean roma, mareh gnikah guleh nolongi bapa’ en ajuelagi jukok ka pasar (wawancara: Februari 2015)”.
(saya setiap harinya masak jam 02.30 kadang-kadang jam 02.00 sudah masak cong (sebutan orang tua ke anak muda) kalau tidak begitu bagaimana yang mau bantu-bantu bapaknya cari belanja (uang) setiap harinya wong kerja bapaknya tidak menentu, habis subuh saya bersih-bersih rumah, habis itu saya bantuin bapaknya berjualan ikan di pasar)

Informan AZ juga menyatakan bahwa:

“Mon keluarganah engkok biasa ngakan lagguh cong, bapa’ en mon lah deteng majeng kan sekitaran kol 03.00 otabeh kol 04.00. dedhih engkok kol 03.00 lah atanah mareh sebbu gi tamarantah kol 06.00 gulagguh la siap kabbi, gi adek’ en se asakola’ ah nagakan gelluh samarenah gnikah gi sobung kareh se apo’ sapo’ nah teros ajuelen jukok pas..”
(kalau keluarganya saya sudah terbiasa makan pagi nak, bapaknya kalau sudah datang cari ikan (melaut) sekitaran jam 03.00 atau jam 03.00. jadi saya jam 03.00 sudah menanak habis subuh sudah disiapkan (masakan) jam 06.00 pagi sudah siap semua, ya adeknya yang mau sekolah makan dulu, habis itu ya sudah tidak ada cuma tinggal yang mau nyapu rumah dan pergi kepasar untuk jualan ikan)

Sedangkan informan TN menyatakan bahwa:

“Masalah amassak dedhih tanggungannah reng binik lah cong, biasanah sabben erenah buleh nyiapagi gulagguh, mon tak sanekah cong dek remmah pas.. buleh bennyak lakonah laen gik se nyassa’ ah, apersean roma, mareh snekah gi ka pasar ajuelen jukok buleh”
(masalah memasak sudah jadi tanggung jawabnya orang perempuan nak, biasanya tiap harinya saya nyiapin masakan pagi-pagi sekali, kalau tidak begitu nak bagaimana pas... saya banyak kerjanya masih mau nyuci pakaian kotor, bersih-bersih rumah, habis itu ya ke pasar jualan ikan saya).

Kegiatan memasak atau menyiapkan masakan untuk semua anggota keluarga sudah menjadi tanggung jawab para perempuan atau istri di dalam keluarga. Seperti yang dilakukan oleh para istri nelayan di Desa Pesisir. Seorang istri menyiapkan makanan bagi anggota keluarganya. Berdasarkan penuturan informan FT, AZ dan TN merupakan ungkapan bagaimana cara menyiasati pekerjaan rumah seperti memasak dilakukan antara pada jam 02.00 atau 02.30 dini hari, hal tersebut dilakukan agar semua urusan rumah tangga yang di tanggungannya bisa dilaksanakan semua melalui pembagian waktu yang demikian.

Gambar 4.1 Informan AZ memasak



Sumber: Diolah dari Data Dokumentasi Informan 2014

Gambar di atas merupakan aktifitas informan pada saat melakukan kegiatan memasak untuk kebutuhan keluarganya, kegiatan ini dilakukan pada jam 02.00 dini hari setiap harinya, karena informan pada pagi hari sudah siap-siap berangkat ke pasar untuk berjualan ikan. Aktifitas ini sudah biasa dilakukan oleh informan karena mereka sudah menyadari bahwa kegiatan tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab istri atau ibu di dalam suatu keluarga.

Pada dasarnya pekerjaan rumah merupakan tugas seorang istri. Kesadaran suami dalam membantu istri dalam kerumah tangga sangatlah minim sekali, dimana mereka berasumsi bahwa tugas yang berbaur kerumah tanggaan merupakan tanggung jawab penuh perempuan atau istri, suami bertanggung jawab atas pekerjaan luar rumah seperti pencari nafkah. Menurut Kadir (1994:15) menyatakan bahwa di dalam masyarakat, peran suami pada sektor domestik sangat sedikit, karena pekerjaan rumah (domestik) di anggap sudah menjadi tanggung jawab istri. Dari pernyataan tersebut beban kerja yang dilakukan istri

sangatlah berat karena bantuan dari suami pada sektor domestik sangatlah minim.

Seperti penuturan informan FT berikut ini:

“Mon urusan romah tangga sobung se nolongin cong, bapa 'en mareh majeng pas teros tedung”

(kalau urusan rumah tangga tidak ada yang membantu nak, bapaknya habis melaut langsung istirahat).

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh informan AZ, informan AZ menyatakan sebagai berikut:

“Mon e kaentoh sobung reng lakek nolongin reng binik cong, urusan roma lah tanggungannah reng binik, reng lakek kareh adentek se ngakanah gun”

(kalau disini tidak ada laki-laki (suami) membantu istri nak, urusan rumah tangga sudah tanggungan istri, laki-laki (suami) tinggal menunggu yang mau makan saja).

Tidak jauh berbeda pernyataan FT dan AZ juga dikatakan oleh informan TN, berikut pernyataan dari informan TN:

“Mon urusan lakoh depor sobung se nolongi cong, bedeh anak nolongi palengan mon e ro soro melleh mennyak, salaennah gnikah sobung pon, pole bapa 'en tak pernah nolongi mon urusan depor, pole tak wajar reng lakek alakoh neng e depor”

(kalau urusan dapur tidak ada yang membantu nak, paling cuma anak membantu membelikan minyak saja, selain itu tidak ada sudah, lain bapaknya tidak pernah membantu dalam urusan dapur, juga tidak wajar kalau laki-laki kerja di dapur).

Berdasarkan penuturan yang di sampaikan oleh beberapa informan di atas, mereka melakukan kegiatan memasak antara pada pukul 02.00 dan pukul 03.00 pagi hingga menjelang subuh, pekerjaan rumah seperti memasak dilakukan pada pagi-pagi sekali karena menurut informan FT jika tidak dilakukan pada pagi-pagi sekali untuk memasak maka dia tidak bisa membantu suaminya dalam mencari nafkah keluarganya. Lain halnya dengan yang dikatakan oleh informan AZ yang menyatakan bahwa aktifitas memasaknya dilakukan ketika suaminya sudah mau datang dari melaut (mencari ikan) yaitu sekitraan pukul 03.00 dan juga untuk anaknya yang biasa makan pagi sebelum pergi ke sekolahnya. Sedangkan menurut informan TN aktifitas memasaknya dilakukan pada pagi-pagi sekali karena urusan rumah tangganya seperti membersihkan rumah, mencuci baju dan berjualan ikan di pasar harus dilakukan semua. Pekerjaan memasak dan

menyiapkan makanan untuk semua anggota keluarga merupakan tugas seorang istri di dalam keluarga. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Boulding (2001:2) yang menyatakan bahwa peran perempuan dalam kategori *feeder* yang merupakan tanggung jawab eksklusif perempuan untuk memberi makan manusia dari segala usia, dalam artian memberikan dan menyediakan makanan bagi setiap keluarganya.

4.3.1.2 Mencuci Baju Kotor Semua Anggota Keluarga

Selain memasak, pekerjaan kerumah tanggaan lainnya yang dilakukan oleh para istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir adalah mencuci pakaian, baik pakaian sendiri maupun baju suami dan anak-anaknya. Pekerjaan mencuci tersebut tidak setiap hari dilakukan oleh para istri nelayan kadang dua atau tiga hari sekali untuk sekali mencuci, pekerjaan rumah tangga ini juga merupakan kewajiban bagi seorang istri dalam menjalankan perannya di ranah domestik.

Seperti penuturan yang di sampaikan oleh informan TN berikut ini:

“Urusan nyassa kalambi engkok tak sabben areh cong, kadeng tello areh puruh nyassa, ye mon bedeh kalambih wajib enggak sarong ben ruku langsung e sassa kan e yangguyeh apejeng”

(Urusan mencuci baju saya tidak setiap hari cong, kadang tiga hari baru nyuci, kecuali ada baju wajib seperti sarung dan mukenah langsung di cuci kan mau di pakai untuk sholat).

Berdasarkan penuturan yang di sampaikan informan TN di atas, mencuci pakaian keluarga tidak dilakukan stiap hari kecuali jika ada baju untuk sholat baru langsung di cuci. Pekerjaan ini merupakan tanggung jawab seorang istri dalam menjaga kebersihan pakaian semua anggota keluarganya. Sesuai dengan konsep dalam Sayogyo (1985:127) yang menyatakan bahwa untuk melakukan pekerjaan mencuci pakaian, lebih banyak dilakukan oleh perempuan atau istri dalam hal ini seorang laki-laki atau suami jarang sekali melakukan pekerjaan tersebut, atau bahkan tidak ada sama sekali di dalam suatu ruamah tangga. Pada istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir hanya memiliki tiga macam pakaian, pakaian yang sering di cuci adalah pakaian yang untuk di buat bekerja dan baju seragam anaknya, selain itu baju yang di gunakan dalam acara-acara resmi jarang sekali di

pakai dan di cuci karena hanya di pakai pada saat ada acara resmi saja seperti acara pernikahan dan lebaran.

Pada umumnya pekerja mencuci baju dilakukan pada siang hari, berbeda dengan yang dilakukan oleh para istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir ini mereka mencuci baju pada habisnya sholat subuh atau sekitaran pukul 05.00 karena pada pagi harinya mereka harus menyiapkan jajakan ikannya yang kemudian di jual ke pasar. Hal tersebut di sampaikan oleh informan FT sebagai berikut:

“Engkok mon nyassa kalambi biasanah gulagguh cong mareh subuh la nyassa, mon bedeh se e sassa’ah”

(Saya kalau nyuci baju biasanya pagi-pagi nak habis subuh sudah nyuci, kalau ada yang mau di cuci)

Sedangkan menurut informan AZ:

“Mon bedeh sassa’an ye gulagguh cong, kan seangah engkok ka pasar ajuelen jukok

(Kalau ada cucian ya pagi-pagi cong, kan siangnya saya ke pasar untuk jualan ikan)

Penuturan tersebut juga disampaikan oleh TN sebagai berikut:

“Biasanah mon boleh gulagguh cong, mon sobung lakonah engak se entarah pasar la mareh e prantah ye nyassah pas, mon sengkah deng kadeng tak nyassa cong, pole pas beden arassah tak nyaman ye juk tojuk gun”

(Biasanya kalau saya pagi-pagi nak, kalau tidak ada kerjaan seperti yang mau ke pasar sudah dikemasi semua ya nyuci, kalau males kadang-kadang tidak nyuci nak, jika kebetulan badan rasanya tidak enak ya duduk-duduk saja)

Dari pemaparan beberapa informan di atas, kegiatan mencuci pakaian dilakukan pada pagi-pagi sekali, yakni antara pukul 05.00 WIB sesudah sholat subuh, itupun kalau pekerjaan lain seperti mengemasi jajakan ikannya sudah selesai, kegiatan ini tidak terlalu diperhatikan oleh kebanyakan istri namun jika sudah 3 hari lamanya tidak mencuci, maka mereka akan menyempatkan untuk melakukan pekerjaan tersebut karena pekerjaan ini sudah menjadi tanggung jawab seorang istri dalam menjaganya. Sesuai yang di kemukakan oleh Kusnadi (2001:157) yang menyatakan bahwa “pekerjaan-pekerjaan eksklusif perempuan

yang tidak dapat dimasuki oleh laki-laki adalah berbelanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian anggota keluarga, mencuci dan menyetrika pakaian, dan mengelola keuangan keluarga”.

4.3.1.3 Membersihkan rumah

Rumah adalah tempat berkumpulnya keluarga, selain itu rumah juga menjadi tempat hunian bagi kita semua, namun jika rumah di pandang tidak menarik atau kotor maka kebanyakan dari kita akan merasa malas untuk memasukinya. Membersihkan rumah atau merawat rumah merupakan salah satu cara agar tempat hunian yang kita tempati selalu nyaman. Kegiatan membersihkan rumah atau menyapu rumah umumnya di Dusun Gudang Desa Pesisir ini adalah tugas seorang istri, kegiatan ini dilakukan oleh para istri nelayan setiap hari atau setiap saat karena daerah pesisir tanahnya berpasir, sehingga rumahnya cepat kotor. Kegiatan ini dilakukannya setiap pagi-pagi sekali namun jika siangya dilihat kotor lagi maka istri nelayan membersihkan kembali. Seperti yang di ungkapkan oleh informan FT berikut ini:

“Mulaen atanak nasek sampek nyapoen roma urusan engkok lah cong, mon asapoan e dinnak bisanah 2 kaleh cong, gulagguh e sapoen ben abenah kotor pole se’ tananah beddih kabbih deddih gempang kotor”
(Mulai nanak nasi sampai nyapu rumah merupakan urusan saya nak, kalau menyapu biasanya disini 2 kali nak, pagi-pagi di sapu siangya kotor lagi wong tanahnya pasir semua jadi gampang kotor)

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan seperti menyapu merupakan salah satu tugas seorang istri, terlihat dari penjelasan di atas bahwa suami tidak pernah ikut campur dalam kegiatan tersebut, suami sibuk melakukan kegiatan di luar rumah seperti yang dikemukakan oleh informan MH, berikut ini:

“Engkok tak pernah rok ngerok mon urusan roma cong, cokop bibi’ en se ngorusi kabbi, engkok majeng perak, deteng majeng langsung nagakan mareh jrieh istirahat pas”
(Saya tidak pernah ikut campur kalau urusan rumah nak, cukup bibinya yang ngurusinya semuanya, saya cuma pergi cari ikan ke laut saja, datang dari laut langsung makan habis itu istirahat pas)

Berdasarkan pernyataan yang di ungkapkan oleh informan MH, keterlibatan dirinya dalam hal kerumah tanggaan seperti menyapu atau bersih-bersih rumah tidak pernah melakukannya karena informan MH sibuk untuk

melakukan pekerjaan sebagai nelayan. Dimana pekerjaan kerumah tanggaan seperti menyapu dan urusan rumah lainnya di lakukan sepenuhnya oleh sang istri. Senada dengan yang di ungkapkan oleh Sayogyo (1985:129) menyatakan bahwa ada kecenderungan pekerjaan membersihkan rumah, yang meliputi menyapu ruangan, pekarangan, mengepel dan kegiatan lainnya, merupakan pekerjaan seorang istri di dalam keluarga.

Gambar 4.2 Informan Membersihkan Rumah



Sumber: Diolah dari Data Dokumentasi Informan 2014

Pada gambar di atas, informan melakukan kegiatan menyapu halaman rumahnya, setiap hari informan melakukan kegiatan seperti ini yang diawali dengan membersihkan rumah yang kemudian berlanjut pada pekarangan rumahnya, hal tersebut menunjukkan bahwa informan selalu menjaga kebersihan rumahnya agar terkesan selalu bersih dan rapi.

Pekerjaan seperti ini umumnya dikerjakan oleh para istri atau anak perempuan, kadang suami ikut membantu jika ada sesuatu yang istri tidak bisa lakukan seperti mengangkat lemari atau alat rumah tangga yang sekiranya perempuan tidak bisa melakukannya. Menjaga kebersihan rumah adalah kewajiban bagi seorang perempuan atau istri di Dusun Gudang Desa Pesisir, selain itu juga kebersihan alat-alat makan seperti piring, gelas, sendok dan yang lainnya merupakan tugas yang harus dilakukan oleh seorang perempuan atau istri.

4.3.1.4 Mengelola Keuangan Rumah Tangga

Pada umumnya di Dusun Gudang Desa Pesisir perempuan berperan dalam mengatur keuangan serta mengelola keuangan keluarga, selain itu perempuan pesisir juga aktif dalam membantu penghasilan para suaminya. Pekerjaan ini

merupakan salah satu tanggung jawab istri di dalam keluarga, dimana seorang suami tidak pernah ikut campur dalam hal keuangan keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Urusan pesse engkok se nagtor cong, reng lakek tak usa rok norok, e dinnak apah can reng binik”

(Urusan uang saya yang ngatur nak, laki-laki tidak usah ikut campur, disini apa katanya perempuan)

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh informan AZ, berikut adalah pernyataan informan AZ :

“Reng lakek perak alakoh cong olle pesse langsung e begi ke reng binik”

(Laki-laki cuma berkerja nak, dapat uang langsung di kasikkan ke perempuan (istri))

Sedangkan menurut informan TN, sebagai berikut:

“Engkok se ngator mon masalah pesse cong, mon leknya pengen rokok otabeh laennah se e ka terro minta ka engkok”

(Saya yang mengatur kalau masalah uang nak, kalau pamannya pengen rokok atau lainnya yang di pengen minta ke saya uangnya)

Berdasarkan penjelasan beberapa informan di atas, pengelolaan keuangan keluarga di Dusun Gudang Desa Pesisir merupakan tanggung jawab penuh seorang istri suami tidak ikut campur dalam urusan tersebut, pekerjaan ini merupakan suatu bentuk pentingnya peran seorang istri di dalam suatu keluarga dalam urusan keuangan. Sesuai dengan konsep yang kemukakan dalam Kusnadi (2001:157) bahwa, “pekerjaan-pekerjaan eksklusif perempuan yang tidak dapat dimasuki oleh laki-laki adalah belanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian anggota keluarga yang rusak, mencuci dan menyetrika pakaian dan mengelola keuangan keluarga”. Dalam hal ini, seorang suami menyerahkan sepenuhnya pekerjaan atau kegiatan yang merupakan tanggung jawab seorang istri seperti yang di jelaskan di atas.

Dalam kehidupan keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang istri harus memperhatikan tiga hal dalam mengelola keuangan keluarga, diantaranya sebagai berikut: (1) mengelola uang bagi kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti makan minum, biaya sekolah anak, dan kebutuhan-kebutuhan yang

tidak terduga seperti saudara sakit, (2) mengelola kebutuhan yang sifatnya dapat di gadaikan jika musim peceklik tiba, seperti membeli perabotan rumah tangga seperti radio, kompor, kulkas, televisi serta perhiasan, dan yang ke (3) pengelolaan uang bagi kepentingan masyarakat, misalnya mengadakan hajatan, atau menghadiri undangan sanak keluarga dan tetangganya.

Kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari seperti makan minum dan kebutuhan lainnya merupakan kebutuhan primer. Pada umumnya dalam urusan konsumsi dan pengelolaannya di tangani oleh seorang istri khususnya di dalam rumah tangga. dalam keluarga nelayan jika musim panen tiba maka konsumsi yang di lakukan keluarga ini tidak dihindarkan lagi, bukan cuma kebutuhan pokok sehari-hari yang mereka beli, kebutuhan lain seperti membeli alat-alat elektronik seperti televisi kulkas dan elektronik lainnya merupakan kegiatan musiman yang wajib dilakukan oleh masyarakat ini, jika musim penen tersebut datang maka semua penghasilan akan di habiskan untuk belanja. Mereka berpandangan jika musim *peceklik* datang maka barang-barang yang di belinya pada saat panen akan di jual lagi atau digadaikan untuk memnuhi kebutuhan keluarganya. Kegiatan ini sudah bertahun-tahun dilakukan oleh masyarakat nelayan, seperti yang disampaikan oleh informan MH, yang menyatakan bahwa:

“Biasa mon reng dinnak la panen an apah-apah e bellih pas cong, tak mele se’ larang se penting andik, bileh musim laep deteng bedheh se gediagi bedheh se langsung ejuel”

(Biasa kalau orang sini jika musim panen tiba apa-apa di beli nak, gak ngurus jika itu mahal yang penting punya, bila musim peceklik datang ada barangnya yang di gadaikan dan ada juga yang langsung di jualnya)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa, di Dusun Gudang Desa Pesisir ini masyarakatnya mempunyai kebiasaan yang buruk, seperti jika musim ikan tiba maka secara serentak masyarakat ini membelanjakan hasil panennya untuk kebutuhan hiburan semata tanpa melihat kedepan, mulai dari belanja alat-alat rumah tangga yang harganya mahal serta alat-alat elektronik lainnya. Namun bagi keluarga nelayan kebiasaan ini merupakan kebiasaan yang di anggap baik karena mereka menganggap kebiasaan ini merupakan salah satu cara dalam menghadapi

musim peceklik tiba, sesuai dengan yang di ungkapkan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Kebisaannah reng dinnak engak nikah pon cong, mon musim jukok deteng reng seser sogi kabbi, lemelleh pas apa se a ka terro, akatieh emas, jengkak, tivi, napah pon se e katerro, aslinah e gebei sempenan cong, mon musim laep deteng ejuel pole kabbhi”

(Kebiasaan orang sini kayak begini dah nak, kalau musim ikan datang orang nelayan kaya semua, beli-beli pas apa yang di inginkan, seperti emas, kursi, televisi, apapun yang diinginkan, aslinya dibuat simpanan nak, kalau sudah gak musim lagi dijual lagi apa yang beli)

Informan AZ:

“Sabedenah pesse pon cong, mon cokop ekabellih se rang larang engak emas gi emas se e bellih, mon gik bedheh karehah gi e kabellih beres”

(Seadanya uang nak, kalau cukup di belikan yang mahal-mahal kayak emas ya beli emas, kalau masih ada sisanya ya di belikan beras)

Sedangkang menurut informan TN, sebagai berikut:

“Lemelleh bennyak ben rang larang saonggunag e ghebey cadangan bileh musim laep nak, mon tak snekah dek remmah pas mon musim laep deteng, dedhah reng dinnak gruah abelenjeh niatah kebei cadangan cong”

(Beli-beli yang banyak dan juga mahal sesungguhnya di buat cadangan kalau sudah musim peceklik nak, kalau tidak begitu bagaimana jika musim peceklik datang, jadi orang sini itu belanja dengan niat untuk cadangan nak)

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas, belanja yang berlebihan seperti membeli barang-barang mahal seperti alat-alat elektronik dan perabot rumah tangga semata-mata bagi keluarga nelayan hanya dibuat cadangan jika musim peceklik datang. Ide atau pemikiran untuk beli-beli barang berawal dari seorang istri yang bertugas mengelola keuangan keluarga, seorang suami hanya ikut saja jika istri mau membeli barang-barang yang di inginkan. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh informan TJ, sebagai berikut:

“Reng lakek perak rok norok cong, can reng binik pon mon kabutoan bele paleng comen rokok, salaannah gnukah napah can reng binik pon”

(Laki-laki cuma ikut-ikut saja nak, apa katanya perempuan (istri) sudah kalau kebutuhan saya paling cuma rokok saja, selain itu apa katanya perempuan sudah)

Ungkapan tersebut juga disampaikan oleh informan SH, sebagai berikut:

“Can reng binik pon cong, mon reng lakek nikah tak taoh napah ten, guleh gun alakoh, olle pesse gi langsung ka oreng binik, 25 ribu cokop, e kopcokoppaghi”.

(Apa kata perempuan (istri) dah nak, kalau laki-laki ini tidak tau menau, saya cuma bekerja, dapat uang ya langsung ke perempuan (istri), 25 ribu cukup, di cukupkan)

Sedangkan menurut informan MH, sebagai berikut:

“Tak oneng buleh mon urusan pesse, engkok masrahkan ke reng binik, egebeyeh apa la can reng binik”

(Tidak tau saya kalau urusan uang, saya pasrahkan ke istri, mau dibuat apa terserah perempuan (istri)).

Berdasarkan ungkapan beberapa informan di atas, menunjukkan bahwa peran istri dalam mengelola keuangan keluarga sangatlah strategis, suami tidak ikut campur dalam urusan tersebut, suami memasrahkan semuanya kepada sang istri mau di bagaimanakan uangnya. Namun di masyarakat Dusun Gudang Desa Pesisir pendapatan keluarga bukan cuma dari suami saja tetapi istri juga ikut bekerja dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya dengan menjual hasil tangkapan yang di peroleh suaminya jika ada, jika tidak ada maka istri nelayan membelinya di pelelangan ikan lalu di jual ke pasar. Seperti yang dikemukakan pada konsep dalam Partini (2001:14) yang menyatakan bahwa menjadi seorang istri bagi suaminya, tetapi ia juga ikut bertanggung jawab dalam perekonomian keluarga. Dengan demikian, istri sangat sangat berpengaruh perannya di dalam mengatur dan mengelola keuangan keluarga serta mengatasinya.

4.3.1.5 Mendidik Anak-anak

Pada dasarnya seorang istri di dalam keluarga bertanggung jawab atas semua urusan kerumah tanggaan, mulai dari menjaga kebersihan rumah, menyiapkan makanan dan minuman bagi semua anggota keluarganya, mencuci pakain, mengurus keuanagan keluarga juga mempunyai tanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Dalam hal ini Kusnadi (2001:2) menyimpulkan adanya tiga peranan seorang perempuan atau istri di dalam keluarga diantaranya adalah peran sebagai *breeder* yakni berkaitan dengan pemeliharaan dan pengasuhan bayi

dan anak-anak. Selain melakukan kegiatan kerumah tanggaan para istri nelayan di Desa Pesisir melakukan pengawasan terhadap anak-anaknya. Pengawasan tersebut dilakukan pada malam hari dimana para istri tidak ada aktifitas lainnya. Pengawasan tersebut dilakukan dengan harapan agar anak-anaknya tidak seperti dirinya yang notabene berpendidikan rendah.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi keluarga nelayan. Pada umumnya, orang tua memiliki orientasi ke depan terhadap anak-anaknya sebagai manifestasi dari rasa tanggung jawab. Semua orang mengharapkan anak-anaknya tidak seperti dirinya yang berpendidikan rendah. Mereka mengharapkan anak-anaknya kelak bisa menjadi orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman sehingga memiliki pekerjaan yang layak dan hidup mapan. Keterlibatan istri nelayan dalam membimbing anak –anaknya berupa teguran dan memotivasi untuk belajar. Seperti yang kemukakan oleh Gertrude Wilson dalam Isbandi Rukminto (1994) pada konsep Kesejahteraan Sosial yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan perhatian yang teroganisir dari semua orang untuk semua orang.

Setiap anak membutuhkan pengawasan dan perhatian orang tuanya, oleh karena itu butuh ketelatenan dalam menjaga dan merawatnya agar anak tersebut menjadi orang yang baik dan berbakti pada orang tuanya. Keterlibatan pendampingan belajar orang tua kepada anak-anaknya khususnya pada keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir ini masih tergolong minim, kegiatan istri hanya sebatas mengingatkan dan mendampingi saja. Dari hal ini seperti yang di nyatakan oleh informan AZ:

“Mon maleih tak pernah kok cong, se’ engkok tak taoh apah de’ remmah se ngajernah? Paleng gun aperengi cokop pon”
(Kalau mengajari tidak pernah nak, wong saya tidak tau apa-apa bagaimana yang mau nagjari? Paling cuma mendampingi saja)

Selanjutnya penuturan informan MH selaku suami dari informan FT, tentang pendampingan anak dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

“Tak pas ben malem buleh aperengnih cong, mon tak cek kasonah otabeh tak majeng, gi gunengguh perak”
(Tidak pas tiap malam saya menemaninya nak, kalau tidak capek atau tidak melaut, ya cuma lihat-lihat saja)

Sedangkan menurut informan AZ:

“Aperengih tojuk gun cong, makle tak katondo, mon bule nengguh TV...hehehe”

(Menemani duduk saja nak, biar tidak negantuk, kalau saya lihat TV...hehehe)

Penuturan tersebut juga di katakan oleh informan TJ, sebagai berikut:

“Majeng maloloh buleh cong tak taoh bule, paleng bibiknya se aperengih, gi mon tak majeng rok-norok tujuk gnikah gun”

(Melaut (cari ikan) terus saya nak tidak tau saya, paling bibinya yang menemani, ya kalau tidak melaut ikut-ikut duduk saja)

Penuturan serupa juga di ungkapkan oleh informan TN, yaitu sebagai berikut:

“Aperengi buleh nak keng beleh sambih tamarantah jukok se e jueleh gulaggunah”

(Menemani saya nak, tapi saya sambil beres-beres ikan yang mau di jual pagi-paginya)

Sedangkan menurut informan SH selaku suami TN juga menuturkan terkait dengan pendampingan anak belajar, sebagai berikut:

“Mon buleh perak atanyah cong, mareh ajer ben lah nak engak gruah pon beleh, ngajernah de’ remmah mon buleh cong, se’ lambek bule asakola tak sampek lulus kanak, mangken tak oneng macah buleh”

(Kalau saya cuma tanya saja nak, sudah belajar kamu nak kayak gitu saja saya, mau ngajari bagaimana saya nak, wong dulu saya sekolah tidak sampek lulus, sekarang saja saya tidak bisa baca)

Dari penuturan beberapa informan di atas mengenai bimbingan belajar terhadap anaknya sangatlah minim, hal tersebut merupakan kewajaran bagi keluarga nelayan, karena mereka terkendala beberapa hal diantaranya adalah pendidikan yang rendah serta kurangnya waktu luang bagi anak-anaknya. Pada keluarga ini umumnya seorang suami paada malam hari melakukan kegiatan penangkapan ikan di laut yang berawal dari pukul 14.00 WIB sore sampai pukul 03.00 WIB pagi, seorang istri selain mengurus rumah tangga juga ikut andil dalam menambah penghasilan keluarga dengan berjualan ikan hasil tangkapan suami yang di awali mulai pukul 06.00 sampai sore. Dari hal tersebut terlihat bahwa kesibukan pada keluarga ini sangatlah padat sehingga luang waktu untuk mendidik anaknya sangatlah kurang atau minim.

4.3.2 Peran Publik Istri Nelayan

Menurut Suwondo (1984:21) yang menyatakan bahwa peran wanita dapat dikelompokkan menjadi dua peranan yaitu peranan domestik yang berkaitan dengan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga dan yang kedua peranan publik yaitu peranan wanita yang turut pula dalam pekerjaan pencarian nafkah.

Pada umumnya di desa nelayan khususnya di Desa Pesisir seorang istri memiliki peran yang strategis dalam bidang ekonomi selain pemegang keuangan keluarga seorang istri juga bekerja membantu penghasilan suami memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu pendapatan keluarga tidak semestinya bersumber dari para suami saja melainkan dari seorang istri yang ikut andil dalam membantu pendapatan suaminya. Peran seorang istri atau ibu dalam ruang lingkup publik di Dusun Gudang Desa Pesisir diantaranya adalah : (a) penjual ikan (b) penentu harga ikan dan (c) pencari pinjaman uang.

Selain peran domestik yang berkaitan dengan urusan kerumah tanggaan para istri nelayan juga ikut campur dalam urusan publik yaitu sebagai pencari nafkah keluarga, kegiatan ini dilakukan oleh para istri nelayan untuk mengurangi beban suami dalam menacari nafkah bagi keluarganya. Pekerjaan ini dilakukan berdasarkan keadaan dan kondisi keluarga nelayan yang neotabene berpenghasilan rendah, dilihat dari pekerjaan nelayan yang tidak menentu kadang untung dan kadang rugi, disamping itu cuaca buruk dan musim peceklik membuat masyarakat ini tergolong masyarakat yang miskin. Dari latar belakang tersebut membuat para istri turun tangan dalam masalah pemenuhan kebutuhan keluarga dengan harapan agar ekonomi keluarga bisa terpenuhi.

4.3.2.1 Penjual ikan

Para perempuan atau istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir mayoritas bekerja sebagai penjual ikan dalam membantu ekonomi keluarga, khususnya para informan yang bekerja sebagai penjual ikan yang sudah lama mereka lakukan bertahun-tahun. Sesuai yang di ungkapkan oleh informan FT di bawah ini:

“Tak oneng beleh pon cong, lambek pon buleh ajuelen jukok engak nekah, gi’ tak andik anak ampon ajuelen, paleng depak mon 30 taonan”
(Tidak tau saya sudah nak, dulu saya sudah yang berjualan ikan kayak gini, belum punya anak sudah berjualan, paling samapi 30 tahunan)

Hal ini juga diungkapkan oleh informan AZ:

“Mangken sampek andik kompoi, ye sekitaran 20 de’ atas lah cong, poko’ en saenga’ en buleh molaen taon 1986 pon rok norok ajuelen jukok”
(Sekarang sampai punya cucu, ya sekitaran 20 tahun keatas dah nak, pokoknya seingatnya saya mulai tahun 1986 sudah ikut-ikut berjualan ikan)

Selanjutnya ungkapan tersebut juga dituturkan oleh informan TN:

“Olle mon 21 taonan pon cong buleh ajuelan jukok engak nekah”
(Dapat kalau 21 tahunan saya berjualan ikan kayak gini dah nak)

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa informan di atas, mereka menceritakan bahwa menjadi seorang penjual ikan sudah lama mereka lakukan, dari informan yang pertama FT sudah 30 tahunan menjadi seorang penjual ikan. Informan AZ mengatakan sudah berjualan ikan 28 tahun, sedangkan informan TN menuturkan sudah 21 tahun lamanya menjadi seorang penjual ikan.

Dengan pekerjaan mereka sebagai penjual ikan kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi dari hasil tersebut, oleh karena itu kontribusi atau sumbangan seorang istri sangatlah penting dalam keluarga dengan artian sebagai penunjang kebutuhan keluarga khususnya di kampung nelayan ini. Dari pendapatan suami sebagai nelayan yang relatif rendah, membuat seorang istri nelayan melakukan pekerjaan ini. Berikut ungkapan dari informan FT:

“Mon engkok tak alakoh engak nekah cong, tak nemmoh se e kabellieh beres se nagakanah, bapa’ en alakoh e delem sa’ areh belum nentoh bisa nyokopeh ka belenjenah tomang, mon sambih alakoh engak nekah, gi bapa’ en olle pesse buleh olle jugen, alakoan ka jeunah se’ buleh tak oneng macah cong, lambek terro nerrosaginah asakola reng toah tak magi lantaran tak andik biaya can ”

(Kalau saya tidak bekerja seperti ini nak, tidak ada yang mau di buat beli beras untuk dimakan, bapaknya kerja dalam satu hari belum tentu bisa mencukupi belanjanya kompor, kalau sambil kerja kayak gini, ya bapaknya dapat uang saja juga dapat, kerja jauh wong saya tidak tau

membaca nak, dulu saya pengen melanjutkan sekolah orang tua gak negebolehin lantaran tidak punya uang katanya).

Dari wawancara yang kemukakan oleh informan FT di atas menjelaskan alasan ia bekerja sebagai pedagang ikan karena pada dasarnya keluarganya merupakan keluarga yang kurang mampu, sehingga pendapatan yang dihasilkan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk sehari-harinya tidak mencukupi. Selain itu pekerjaan suami sebagai nelayan yang setiap harinya tidak menentukan kadang untung kadang rugi, kadang dapat uang kadang tidak mendapatkan sama sekali. Dari kondisi inilah membuat para istri nelayan ikut bagian dalam membantu pendapatan keluarga. Berbekal kemampuan seadanya dan mempunyai kondisi pendidikan yang rendah membuat para istri hanya bisa melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang biasa dilakukan oleh para istri seperti menjual ikan yang di dapat dari suami jika tidak ada maka istri nelayan membelinya di pelelangan ikan sebagai langkah untuk membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena bekerja sebagai penjual ikan tidak membutuhkan ijazah atau pendidikan tinggi. Seperti yang di kemukakan pada konsep dalam Suyanto dan Hendarso (1996:90) yang mengemukakan bahwa: “bagi tenaga wanita, tanpa bekal pendidikan dan keterampilan yang cukup, jelas mustahil mereka di terima di sektor formal. Mereka pada umumnya tidak memenuhi syarat tingkat pendidikan minimum yang telah ditetapkan di berbagai badan usaha informal. Dengan segala kelenturan, fleksibilitas, dan kemudahannya, keadaan sektor informal, industri rumahan, dan sejenisnya bagi tenaga kerja wanita terutama yang bersal dari golongan miskin adalah sangat strategis dan fungsional”

Di Dusun Gudang Desa pesisir seorang istri turut bekerja dalam membantu pendapatan suami dengan berjualan ikan di pasar yang natinya dapat memenuhi kebutuhan semua anggota keluarganya. Hal ini diperjelas pada konsep kesejahteraan sosial yang dirumuskan dalam Undang-undang republik Indonesia Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial pasal 2 ayat 1 (Isbandi Rukminto, 1994), yang menyatakan bahwa “ Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spirituil

yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.

Bekerja sebagai penjual ikan tidak semudah yang kita bayangkan, para istri nelayan mengawali dengan bangun pagi-pagi sekali karena para nelayan dari pukul 03.00 WIB sudah mulai berdatangan dari melautnya, jika suaminya mendapatka hasil tangkapan sendiri maka seorang istri tidak susah-susah pergi kepelelangan ikan untuk dibeli dan dijualnya, jika suami bernasib kurang beruntung maka seorang istri harus cepat-cepat ke pelelangan ikan untuk membeli dan menjualnya. Umumnya jika suami tidak mendapatkan hasil tangkapan maka seorang suami sudah memberitahukan dengan menggunakan telpon seluler jadi seorang istri sudah siap-siap untuk pergi ke pelelangan tersebut, hal ini di sampaikan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Mon lah reng lakek nelpon tak olle jukok cong, gi buleh yap siap se entarah ke pelelangan jukok, gi mon nelpon olle jukok gi buleh cokop nyiapin beddhenah juko 'en”

(Kalau suami sudah telpon tidak mendapatkan hasil tangkapan nak, ya saya siap-siap yang mau ke tempat pelelangan ikan, ya kalau menelpon dapat ikan saya cukup beres-beres nyiapain wadahnya saja)

Hal serupa juga di sampaikan oleh informan AZ, sebagai berikut:

“Biasanah bapa 'en langsung nelpon cong mon tak olle jukok, berarti engkok gulagguh kodhuh langsung ke palelangan jukok se e jueleh ka pasar”

(Biasanya bapaknya langsung nelpon nak kalau tidak dapat ikan, berarti saya pagi-pagi harus langsung ke pelelangan ikan yang mau dijual ke pasar).

Sedangkan menurut informan TN:

“Pole musim ojen nak, pasteh bapa 'en sering tak olle jukok, mon tak olle jukok tak masalah nak se penting orengah salamet... masalah jukok kareh melleh ka pelelangan”

(Apalagi musim hujan nak, pasti bapaknya sering gak dapat ikan, kalau tidak dapat ikan tidak masalah nak yang penting orangnya selamat... masalah ikan tinggal beli di pelelangan)

Berdasarkan pemaparan informan di atas, seorang istri nelayan bekerja sebagai penjual ikan di mulai dengan menunggu kabar dari suami yang sedang melaut, jika suami memberi kabar bahwa ia mendapatkan ikan dilaut maka seorang istri hanya menyiapkan perlengkapan ikan yang mau di jajakan ke pasar seperti wadah ikan dan perlengkapan lain seperti tempat duduk, timba, tempat untuk membakar ikan dan perlengkapan lainnya dan jika suami memberi kabar tidak mendapatkan ikan maka seorang istri bergegas-gegas untuk membeli ikan di pelelangan, kegiatan ini rutin dilakukan oleh para istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir karena pekerjaan ini merupakan salah satu langkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga serta membantu penghasilan suaminya.

Dari menunggu hasil tangkapan suami atau membeli ikan di tempat pelelangan ikan selanjutnya para istri membawanya ke pasar untuk di jual kepada orang-orang. Pekerjaan ini dilakukan oleh istri nelayan mulai pukul 06.00 WIB pagi sampai sore. Seperti yang di kemukakan oleh informan FT berikut ini:

“Derih kok 06.00 WIB sampek sore kadeng kol 16.00 WIB otabeh kol 17.00 WIB engkok ajuelen cong”

(Dari pukul 06.00 WIB sampai sore kadang pukul 16.00 WIB atau pukul 17.00 WIB saya berjualan ikan nak)

Gambar 4.1. kegiatan informan saat berjualan ikan



Sumber: Diolah dari Data Dokumentasi Informan 2014

Pada gambar diatas, informan sedang melakukan kegiatan berjualan ikan di pasar, dimana kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh informan untuk membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mereka tidak segan-segan menawarkan ikannya kepada orang-orang yang lewat di depannya. Jika

bernasib baik dalam satu hari para informan bisa mendapatkan penghasilan antara Rp 50.000 – Rp 100.000, dan jika sepi mereka kadang mendapatkan Rp 15.000 – Rp 40.000. seperti yang dikemukakan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Mon teng pejrenah cong e delem sa areh bisa olle Rp 50.000sampek Rp 100.000 cong,, tapeh mon tak pejreh cong olle Rp 40.000 ontong lah cong”

(Kalau bernasib baik nakdi dalam satu hari bisa dapat Rp 50.000 sampai Rp 100.000 nak,, tapi kalau bernasib tidak baik nak dapat Rp 40.000 untung dah nak).

Hal tersebut juga dirasakan oleh informan AZ, sebagai berikut:

“Tak nentoh cong edelem sa arenah kadeng mon rammeh olle Rp 50.000 de’ ettas jrieh lah, keng mon pasa’an otাবে molotan pasteh cek rammenah lah, kadeng e delem sa areh olle Rp 100.000 de ettas roah lah cong, keng mon theng apessah Rp 15.000 sampk pak poloan jriah lah termasuk ontong lah”

(Tidak nentu nak kadang di dalam satu harinya kalau rame bisa dapat Rp 50.000 ke atas dah, tapi kalau bulan puasa atau maulid nabi pasti sangat rame nak, kadang di dalam satu hari dapat Rp 100.000 ke atas gitu sudah nak, tapi kalau apes Rp 15.000 sampai empat puluhan rupiah sudah termasuk untung dah nak)

Menurut informan TN, sebagai berikut:

“Mon lah musim ojen la jen sakonek oreng se melleh jukok pon cong, gi olle gen Rp 15.000 sampek Rp 35.000 gnikah pon, keng monteng rammenah bisa olle Rp 50.000 kadeng lebbi cong”

(Kalau sudah musim hujan tambah sedikit yang beli ikan dah nak, ya dapat Rp 15.000 sampai Rp 35.000 itu dah, tapi kalau rame bisa dapat Rp 50.000 kadang lebih nak)

Dari pemaparan informan di atas, menjelaskan bahwa berjualan ikan bila di lihat dari penghasilan perharinya tidak menentu tergantung ramenya pembeli. Jika rame para informan bisa mendapatkan penghasilan rata-rata Rp 50.000 sampai Rp 100.000 perharinya, jika tidak rame maka informan hanya mendapatkan antara Rp 15.000 sampai Rp 40.000 saja dalam perharinya. Dengan penghasilan yang pas-pasan tersebut informan mengakui kalau penghasilan dari berjualan ikan tersebut sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-sehari seperti membeli beras untuk di makan bagi semua anggota keluarganya. Sesuai dengan ungkapan informan FT, sebagai beriku:

“Alhamdulillah cong,, derih ollenah nekah guleh bisa nyokopen kabuto ’nah keluarga, bisa melleh beres se etana ’ah, ben pole tak bisa apentoh tang lakeh cong”

(Alhamdulillah nak,, dari hasil ini (berjualan ikan) saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga, bisa beli beras yang mau di nanak, dan juga bisa membantu suami saya nak)

Hal demikain juga diungkapkan oleh informan AZ, sebagai berikut:

“Mon tak karnah ollenah ajuelen jukok nekah cong sering tak ngakan tang keluarga,, ye alhamdulillah meskipun nek sakonek bisa nyokopen kaputoan roma”

(Kalau bukan kerana hasil berjualan ikan ini nak sering tidak makan keluarga,, ya alhamdulillah meskipun penghasilannya sedikit bisa mencukupi kebutuhan rumah)

Sedangkan menurut informan TN:

“Ontong sarah engkok ajuelen jukok nak, mon pas adentek ollenah bapa ’en bileh gnikah gi ’ nak, sek kadeng ollenah bapa ’en kop cokop se e karokok, mon se melleah beres karnah ollenah juelen nikah”

(Untung banget saya berjualan ikan nak, kalau seumpama nunggu hasil bapaknya yang melaut kapan itu masih, kadang hasilnya cuma cukup untuk di buat rokoknya saja, kalau yang mau beli beras dari hasil berjualan ini)

Dari pemaparan di atas, informan dengan berjualan ikan dapat memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, salah satunya adalah kebutuhan konsumsi sehari-hari, dengan penghasilan yang relatif sedikit, namun mereka mengakui dengan berjualan ikan bisa memenuhi kebutuhan dasar keluarganya serta bisa membantu pendapatan suami dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, selain itu istri nelayan juga mengakui bahwa dengan berjualan ikan membuat mereka tidak selamanya bergantung pada penghasilan suaminya saja, karena melihat pekerjaan suami sebagai seorang nelayan tidak selamanya menjamin, kadang penghasilannya hanya dapat di buat beli rokok saja, seperti yang dikatakan informan SH, sebagai berikut:

“Saonggunah engkok ngampong ka bibi ’en cong mon urusan ngakan, ollenah engkok alakoh deng kadeng tak depak ka bibi ’en, cokop e ka belli rokok bik engkok, mon pas bibi ’en tak alakoh keah tak ajuelen jukok e dimah olleah se ngakanah pas”

(Sesungguhnya saya nebeng ke bibinya nak kalau urusan makan, hasil saya kerja kadang tidak sampai ke bibinya, cukup dibelikan rokok saja, kalau pas bibinya tidak bekerja juga tidak berjualan ikan dapat dari mana pas yag mau di buat makan)

Pernyataan tersebut membuktikan dengan berjualan ikan seorang istri akan dapat membantu kebutuhan keluarganya, seperti yang diungkapkan oleh informan di atas, peran seorang istri di ranah publik dalam keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir merupakan bukti nyata bahwa dengan berjualan ikan di pasar dapat membantu pendapatan suaminya. Selain itu kebutuhan keluarga seperti membeli beras untuk dikonsumsi dan biaya pendidikan anak dapat terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan konsep yang di kemukakan oleh Abraham Maslow dalam Sumarnonugroho (1984:6) menyebutkan bahwa kebutuhan manusia meliputi diantaranya kebutuhan-kebutuhan fisik seperti udara, air, makanan dan sebagainya. Selain itu kebutuhan manusia menurut Sumardi dan Evers (1982:2) adalah kebutuhan yang sangat penting, yang berguna bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia. Kebutuhan tersebut terdiri dari kebutuhan konsumsi individu yaitu kebutuhan pangan, sandang dan perumahan, serta kebutuhan pelayanan sosial yang meliputi pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Dari hasil pernyataan yang telah di kemukakan informan. Mereka mengungkapkan bahwa peran ini merupakan salah satu langkah untuk menunjang ekonomi sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga yang dilakukan oleh para istri-istri nelayan dengan sepenuh hati/terpaksa, dan tabah dalam menghadapinya. Sebab apabila hal ini tidak dilakukan maka mereka tidak bisa mencukupi semua kebutuhan keluarganya mulai dari kebutuhan dasar seperti membeli beras untuk di makan dan biaya pendidikan untuk anak-anaknya. sehingga dengan demikian kecukupan di bidang domestik keluarga dapat tercukupi berkat peran yang dilakukan oleh istri nelayan yang sudah diceritakan di atas.

4.3.2.2 Penentu Harga Ikan

Selain bekerja sebagai penjual ikan, para istri nelayan Di Dusun Gudang Desa Pesisir ini mempunyai peran sebagai penentu harga ikan yang nantinya akan dijual ke pasar. Dari hasil tangkapan yang di hasilkan seorang suami tersebut

mereka langsung membawanya ke pasar dengan harga yang sudah ditentukan oleh seorang istri tanpa sepengetahuan suami. Seorang suami di Desa Pesisir hanya bekerja sebagai nelayan saja jika dia mendapatkan ikan maka mereka langsung di serahkan sepenuhnya kepada istrinya. Seperti yang di sampaikan oleh informan SH, berikut ini:

“Oreng lakek perak majeng maloloh cong, masalah juko’ en langsung e tangane reng binik, reng lakek tak roknorok ejueleh berempah se taoh reng binik”

(Laki-laki hanya menagkap ikan saja nak, masalah ikannya langsung di tangani oleh perempuan, laki-laki tidak ikut campur mau di jual berapa yang tau hanya perempuan)

Penuturan serupa juga di sampaikan oleh informan MH, sebagai berikut:

“Benne urusnah reng lakek mon masalah areggeih jukok e dinnak cong, ye mon engkok olle jukok bibi’ en se ngurusi, amolaen ajuel jukok ben areggeih jokok, tugasah engkok perak dek remmah caranah se olleah jukok”

(Bukan urusannya laki-laki kalau masalah menentukan harga ikan disini nak, ya kalau saya dapat ikan bibinya yang ngurusi, mulai dari menjual ikan dan menentukan harganya ikan, tugasnya saya cuma bagaimana caranya untuk mendapatkan ikan)

Dari penuturan informan di atas, informan menceritakan bahwa penentuan harga ikan sudah merupakan tugas seorang istri, seorang suami hanya melakukan penangkapan saja, dan mereka tidak ikut campur dalam menentukan harga tersebut, mereka sudah percaya kalau harga yang sudah di tetapkan oleh seorang istri adalah keputusan yang sudah di perhitungkan. Pada kehidupan keluarga nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir ini terdapat pembagian kerja antara suami dan istri. Dalam sisitem pembagian kerja ini, laki-laki melakukan kegiatan penangkapan, sedangkan perempuan (istri) menangani kegiatan ekonomi pasca penangkapan. jika laut menjadi ranah laki-laki, darat adalah ranah perempuan. Kedua peranan ini saling menunjang dan kedudukannya sederajat. Hal demikian diungkapkan oleh informan FT:

“Urusan tasek, urusnah reng lakek cong, mon there’ urusnah reng binik”

(Urusan laut, urusannya laki-laki nak, kalau darat urusannya perempuan)

Dari pernyataan informan FT di atas, mengungkapkan bahwa di keluarga nelayan khususnya Desa Pesisir terdapat pembagian kerja, dimana laut merupakan daerah tanggung jawab seorang laki-laki mulai dari menjaring ikan, dan usaha-usaha berbau melaut, sedangkan para perempuan yang bertanggung jawab atas urusan darat yang meliputi, menjual ikan, pemindangan, penentu harga ikan, dan urusan darat lainnya. pembagian kerja seperti ini juga di sampaikan oleh informan SH, sebagai berikut:

“Urusan tasek engak majeng apah can reng lakek cong, mon urusan there’ apah can reng binik, reng lakek olle jukok langsung e tanganeh reng binik, sek epade’remma’ah se penting dedhih pesse”

(Urusan laut seperti menangkap ikan apa kata laki-laki nak, kalau urusan darat apa kata perempuan, laki-laki dapat tangkapan ikan langsung di tangani perempuan, terserah mau digimanakan yang penting jadi uang)

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan MH, sebagai berikut:

“Sobung reng lakek e dinnak se rok ngerok masalah urusan there’ cong, mon masalah majeng jet tugassah reng lakek, reng lakek tak oneng mon la jukok e tegguk reng binik, motemmoh dedhih pesse saka’ dintoh”

(Tidak ada laki-laki disini yang ikut campur dalam urusan darat nak, kalau masalah menangkap ikan emang tugasnya laki-laki, laki-laki tidak tahu kalau misalnya ikan sudah di pegang perempuan, moro-moro jadi uang gitu).

Pernyataan tersebut juga di katakan oleh informan TJ, sebagai berikut:

“Reng lakek e dinnak lakonah sakone’an bik reng binik cong, mon reng lakek perak majeng lakonah, mon reng binik amolaen urusan roma sampek nolongih nyareh pesse, reng lakek mareh majeng langsung agelejer bek tabe’eh tedung ollenah jukok langsung ka reng binik, karep lah se’ e pade’remmaah jokok jrieh.

Laki-laki cuma melaut (cari ikan) saja, kalau perempuan mulai dari urusan rumah tangga sampai ikut cari uang, laki-laki habis cari ikan langsung jalan-jalan gak ada tujuan atau tidur dapatnya ikan lang ke perempuan, terserah mau di apain itu ikan itu)

Dari pemaparan informan di atas, nampak jelas kerjanya seorang perempuan di Desa Pesisir melebihi pekerjaan seorang laki-laki, mulai dari urusan rumah tangga yang mengurus urusan kerumah tanggaaan sampai ikut bekerja mencari nafkah keluarga. Sedangkan peran seorang suami di daerah ini hanya bertugas mencari dan menangkap ikan saja selebihnya sudah menjadi urusan

perempuan mulai dari penjualan sampai menentukan harga ikan tersebut. Pada dasarnya seorang suami di dalam keluarga menurut Admin dalam (<http://ilmukeperawatan.com>) sebagai pencari nafkah, pedidik, pelindung, dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga yang menentukan segala sesuatu di dalam keluarga, sebagai anggota kelompok sosialnya, serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Namun dalam fenomena penelitian ini, ketika suami berhasil menangkap ikan dan diserahkan pada sang istri. Sang suami tidak ikut campur lagi dalam urusan penjualan dan penentu harga ikan. Sehingga dengan demikian istri menjadi satu-satunya orang yang menentukan harga ikan tanpa campur tangan dari sang suami. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Mon tang lakeh tak pernah nolongin buleh cong, sampek sateah tak kerah taoh ka reggenah jukok, onengah perak majeng samarenah majeng langsung tedung deng kadeng agelejer, tak mekker engkok dek remmah neng e dinnak”

(Kalau suami saya tidak pernah bantu-bantu nak, sampai sekarang tidak tau ke harganya ikan, taunya cuma cari ikan habis itu langsung tidur kadang-kadang jalan-jalan, tidak mikir saya disini bagaimana)

Hal demikian juga di ungkapkan oleh informan AZ, sebagai berikut:

“Bapa’ en tak pernah nolongih buleh nak, amolaen urusen roma sampek urusan engak nekah ajuelen jukok, mon masalah reggeh jek molaen tak pernah rok norok”

(Bapaknya tidak pernah bantu saya nak, mulai dari urusan rumah sampai urusan kayak gini berjualan ikan, kalau masalah harga emang sama sekali tidak pernah ikut campur)

Hal serupa juga di katakan oleh informan TN, berikut ini:

“Tak pernah rok norok cong bapa’ en, ngateng jukok beleh ekatibi’ ih, pole masalah ajuel jukok otabelh aperrik reggeh, derih roma guleh mecak cong sampek ka pasar”

(Tidak pernah ikut-ikut nak bapaknya, ngangkat ikan saya sendirian, apalagi masalah jual ikan atau nagsik harga, dari rumah saya naik becak nak sampek ke pasar)

Dari pernyataan beberapa informan di atas, membuktikan bahwa informan tidak pernah di bantu oleh seorang suami, mulai dari penentuan harga harga ikan dari sang suami. Para suami di Desa Pesisir hanya melakukan kegiatan

penangkapan saja tanpa menghiraukan pekerjaan pasca penangkapan. Sesuai dengan konsep yang kemukakan dalam Kusnadi (2001:157) bahwa, “pekerjaan-pekerjaan eksklusif perempuan yang tidak dapat dimasuki oleh laki-laki adalah belanja untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari, memasak, menjahit pakaian anggota keluarga yang rusak, mencuci dan menyetrika pakaian dan mengelola keuangan keluarga”.

Kegiatan yang dilakukan para istri nelayan di Dusun Gudang Desa Pesisir seperti penentu harga ikan memang sudah merupakan tugas dari seorang istri dalam keluarga nelayan, kegiatan ini merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi, selain itu mereka harus berjuang sendiri tanpa bantuan dari sang suami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil analisa kajian teori, diperoleh kesimpulan bahwa penentuan harga ikan yang dilakukan oleh para istri nelayan berawal dari pembagian kerja antara suami dan istri, dimana seorang suami bertugas sebagai pencari ikan di laut sedangkan perempuan di tugaskan untuk mengelola hasil tangkapan yang meliputi penjualan ikan, penentu harga ikan tanpa ada campur tangan dari seorang suami.

4.2.3.3 Pencari Pinjaman Uang

Menurut Suwondo (1984:21) “peran wanita dapat dikelompokkan menjadi dua peranan yaitu: peranan domestik dan peranana publik. Peranan domestik merupakan peranan kerumah tanggaan yaitu pekerjaan pemeliharaan kebutuhan hidup semua anggota keluarga. Adapun peranan publik adalah peranan wanita yang turut pula dalam pekerjaan mencari nafkah”. Dalam keluarga nelayan di Desa Pesisir, perempuan atau istri selain melakukan kegiatan domestik yaitu peranan yang meliputi kerumah tanggaan juga ikut aktif dalam pencarian nafkah keluarga. Anehnya lagi dalam keluarga nelayan di tempat penelitian ini dilakukan seorang istri mendapatkan tugas yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang perempuan atau istri yaitu pekerjaan mencari pinjaman uang karena pada dasarnya peranan ini merupakan tanggung jawab suami selaku kepala keluarga yang bertugas atas urusan publiknya. Namun di Desa ini perempuan memposisikan sebagai seorang laki-laki yakni sebagai pencari pinjaman uang untuk memenuhi

kebutuhan keluarganya. Hal demikian di ungkapkan oleh informan FT, sebagai berikut:

“Mon pon tak mosiman biasanah oreng dinnak di magedih bereng-bereng se bisa e pagedih, kadeng mon tak e pagedieh langsung e juel, mon la cek sobungah gi aotang pas, se nyareh otangan gi reng binik ekaentoh”

(Kalau sudah tidak musim ikan biasanya orang disini menggadaikan barang-barang yang bisa di gadaikan, kadang kalau tidak mau di gadaikan langsung di jual, kalau sudah habis semua ya berhutang pas, yang mencari hutangan adalah perempuan disini)

Sementara itu informan mengenai perempuan sebagai pencari pinjaman uang, sebagai berikut:

“Jet la lakonah reng binik mon e dinnak cong, mon la laep tak andik napah gi aotang ka ge tatanggeh otabel ka kotoko, se aotang reng binik benne reng lakek, reng lakek adentek neng e roma cong”

(Sudah kerjanya perempuan kalau disini cong, kalau sudah tidak musim tidak punya ya berhutang ke tetangga atau ke toko-toko, yang berhutang perempuan, laki-laki nunggu di rumah)

Sedangkan menurut AZ, sebagai berikut:

“Mon masalah aotang ka ge tatanggeh ben ka ko toko urusnah guleh pon cong, reng lakek tak usah rok norok”

(Kalau masalah berhutang ke tetangga atau ke toko-toko urusan saya dah nak, laki-laki tidak usah ikut campur)

Dari pemaparan informan di atas, informan menjelaskan kalau masalah berhutang pada tetangga atau ke toko sudah menjadi tugas seorang istri, seorang suami tidak ikut campur dalam masalah ini. Seperti yang di katakan informan FT di atas, jika dalam keluarganya sudah tidak ada lagi yang mau di jual atau di gadaikan maka informan mencari uang pinjaman kepada tengkulak atau ke toko-toko di sekitarnya. Hal ini tidak wajar ketika seorang istri malakukan kegiatan seperti meminjam uang kepada orang-orang, karena pekerjaan ini adalah tanggung jawab seorang suami sebagai kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. namun di tempat penelitian ini kondisi tersebut menjadi bukti nyata kalau seorang suami hanya berdiam diri di rumah sedangkan istri mencari pinjaman uang demi kebutuhan keluarganya. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan SH, sebagai berikut:

“Urusan nginjem pesse la urusnah bebe’en cong, buleh tak rok-norok, se e kalakoah buleh mon engak musim laep sobung, gi norok patoh gnihak pon”

(Urusan pinjam uang sudah urusannya bibinya nak, saya tidak ikut campur, kalau musim peceklik saya tidak ada kerjaan yang mau di kerjakan, ya ikut patuh gitu dah)

Ungkapan tersebut juga di ungkapkan oleh informan TJ. Sebagai berikut:

“oreng seser mellas cong mon musim laep, napah pon se e kaendik e pagedih, kalambih mon bisa e pagedih gi epagedih, mon lah cek sobungah sakaleh gi aobe nyareh enjeman pesse, gi se nginjem reng binik, mon tak snekah napah se e kakanah pas cong”

(orang pesisir miskin nak kalau musim peceklik, apa saja yang di punya di gadaikan, baju kalau bisa di gadaikan ya di gadaikan, kalau sudah tidak ada semua ya berubah mencari hutangan uang, ya yang meminjam uang tersebut perempuan (istri), kalau tidak begitu apa yang mau dimakan pas nak)

Ungkapan informan diatas, menjelaskan bahwa jika keadaan sudah tidak memungkinkan lagi, apa-apa sudah di gadaikan namun kebutuhan seperti membeli beras masih belum terpenuhi, maka seorang perempuan atau istri nelayan melakukan peran sebagai pencari uang atau pencari pinjaman uang kepada orang-orang yang mempunyai modal yang pada dasarnya pekerjaan ini merupakan tanggung jawab seorang suami. Di dalam meminjam uang kepada orang yang memiliki modal seperti tengkulak sistem pembayarannya menggunakan sistem bunga, dimana seorang istri menyetujui perjanjian mengenai bunga yang nantinya akan di bayarnya. Hal tersebut di ungkapkan oleh oleh informan AZ, sebagai berikut:

“Mon nginjem pesse Rp 100.000 bunganah Rp 30.000 cong, kadeng e delem Rp 100.000 mon nginjemah bek abit gi Rp 50.000”

(Kalau pinjam uang Rp 100.000 bunganya Rp 30.000 nak, kadang di dalam Rp 100.000 kalau pinjamnya agak lama ya Rp 50.000).

Menurut informan FT, sebagai berikut:

“Biasa lah cong mon nginjem pesse e dinnak abudhu’, mon nginjem Rp 100.000 bisa Rp 30.000 bunganah,

(Biasa sudah nak kalau pinjam uang disini berbunga, kalau pinjam Rp 100.000 bisa Rp 30.000 bunganya)

Tidak jauh beda dengan yang di ungkapkan oleh informan AZ dan informan FT, informan TN juga mengungkapkan hal demikain, yakni sebagai berikut:

“Derih posangah meskeh pesse budhu’ en eyenjem cong, tak ngurus se penting nemmoh se ekabellieh beres, biasanah mon nginjem Rp 100.000 abudhu’ Rp 30.000 otabeh Rp 50.000, tergantung perjenjien boleh bik orang se maotangah mon engak nekah”

(Dari bingungnya meskipun uang berbunga di pinjam nak, tidak mau tau yang penting dapat yang mau di belikan beras, biasanya kalau pinjam Rp 100.00 berbunga Rp 30.000 atau Rp 50.000, tergantung perjanjian saya dengan orang yang ngasik pinjaman kayak gitu).

Dari ungkapan informan di atas, jika informan melakukan peminjaman uang kepada salah satu orang yang memberikan pinjaman uang maka informan harus membayarnya dengan bunga yang sudah di sepakati sebelumnya oleh kedua belah pihak, biasanya jika informan meminjamnya dengan kelipatan Rp 100.000 maka bunga yang harus di bayarya mulai dari Rp 30.000 sampai Rp 50.000. Hal ini dilakukan oleh informan semata-mata karena kebutuhan mendesak dan mereka menganggap tidak ada cara lain selain meminjam uang kepada pemilik modal meskipun nantinya mereka akan menanggung beban bunganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dan hasil analisa kajian teori, diperoleh kesimpulan di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang perempuan selain menjadi ibu rumah tangga yang mengurus segala macam kerumah tanggaan juga ikut andil dalam pencarian nafkah keluarga, seperti melakukan kegiatan peminjaman uang yang dilakukan oleh para istri-istri di Desa ini, kegiatan ini merupakan suatu keunikan dan tidak wajar, karena pekerjaan seperti ini biasanya di lakukan oleh seorang suami selaku kepala keluarga, namun pada kenyataanya seorang suami hanya berdiam diri tanpa ada reaksi terhadap apa yang dilakukan oleh sang istri. Sehingga peran seorang istri dalam mencari pinjaman uang sudah termasuk sebagai beban yang wajib dilakukan agar kebutuhan keluarga pada masa-masa sulit bisa teratasi.

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang peran istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Usaha-usaha yang dilakukan oleh para istri nelayan tergolong unik untuk diteliti dan fenomena dimana sang istri bekerja di berbagai sektor tergolong kemampuan unik yang tak semua istri bisa melakukannya, oleh karena itu berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni peran istri nelayan dalam ranah Domestik dan Publik. Peran domestik Istri nelayan antara lain:

- a. Peran istri sebagai penyedia makanan dan minuman, kegiatan ini dilakukan oleh para istri nelayan karena tugas ini merupakan salah satu kewajiban untuk menyediakan makanan dan minuman bagi keluarganya.
- b. Mencuci baju keluarga, kegiatan ini juga dilakukan oleh para istri nelayan setiap hari karena mereka memiliki tugas pokok mengurus keperluan rumah tangga.
- c. Membersihkan rumah, setelah menyediakan makanan dan mencuci baju keluarga, membersihkan rumah ialah pekerjaan berikutnya yang dilakukan istri nelayan.
- d. Mengelola keuangan rumah tangga, para istri dipercaya oleh sang suami untuk memajemen keuangan di dalam rumah tangga.
- e. Mengedukasi atau mendidik anak-anak, peran istri yang paling akhir dalam ranah domestik ialah mengedukasi anak-anak secara sosial formal dan agama.

Sedangkan peran publik istri nelayan melingkupi:

- a. Sebagai orang yang menjual ikan. Istri nelayan dalam penelitian ini menjual ikan dari hasil tangkapan yang di peroleh suaminya namun jika suaminya tidak mendapatkan hasil tangkapan maka seorang istri membelinya ke pelelangan ikan untuk di jual ke pasar.

- b. Sebagai orang yang menentukan harga ikan. Di Dusun Gudang Desa Pesisir seorang istri mendapatkan tugas dalam penentuan harga ikan, dimana seorang istri menjajakan hasil tangkapan suami tanpa minta persetujuan suami dalam penentuan harga ikan. Sehingga urusan ini mutlak dikerjakan istri tanpa ikut campur dari seorang suami.
- c. Sebagai orang yang mencari pinjaman uang. Selain manajemen keuangan dalam rumah tangga, istri dalam penelitian ini melakukan kegiatan peminjaman uang demi memenuhi kebutuhan keluarganya,

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dapat dan perlu dilakukan oleh pihak-pihak terkait yang memiliki keterkaitan terhadap peran istri nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang meliputi:

- a. Untuk suami, khususnya nelayan jaring sebaiknya memiliki pekerjaan tambahan pada saat tidak musim ikan (peceklik) sehingga kebutuhan dasar keluarga tercukupi.
- b. Untuk istri nelayan, hendaknya dapat membagi waktu secara proporsional antara waktu untuk keluarga dengan waktu untuk bekerja di luar rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi R. 2005. *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Pengantar pada Pengertian dan beberapa Pokok Bahasan*. Jakarta: FISIP UI PRESS
- Adi, Isbandi R. 2012. *Inetvensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: penerbit.
- Arinta, I. Imelda.1993. *Jurnal Psikologi*. Yogyakarta: UGM.
- Azis, Stamboel Kemal. (2012). *Panggilan Keberpihakan Strategi Mengakhiri Kemiskinan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Echols, John M. dan Hassan Shadily (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Goode,William J. 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI.
- Kusnadi. 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal*. Bandung. Humaniora Utama Press.
- _____.2002. *Konflik Sosial Nelayan (kemiskinan dan perebutan sumberdaya perikanan*. Yogyakarta : LKis
- _____.2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- _____.2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media.
- Khairuddin.2002..*SosiologiKeluarga*.Yogyakarta:LibertyYogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Edisi Ke-empat UPP STIM YKPN 2006.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Mosses, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: pustaka pelajar.
- Mulia, Siti Musdah (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gradedia Pustaka Utama. Cet. I.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Cidesindo.
- Soetomo. 2006. *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sumardi, Mulyanto dan Evers. 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.
- Sumarnonugroho. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suwondo, N. 1984. *Kedudukan Wanita dalam Hukum dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suratman. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharto, E. 2011. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeya
- Sulistiati. 2004. *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Sosial*. Jakarta : Balatbangsos Depsos RI
- Situmorang, Chazali. 2008. *Penanganan Masalah Kemiskinan di Sumatera Utara*. Jurnal Pembangunan.

Jurnal

- Yuniati, Woro 2011 “*Pelibatan perempuan pesisir dalam proyek RCL*” *Mangrove Journal-MAPIndonesia*, Maret 2011. Diakses tanggal 11 juni 2014
<http://www.rcl.or.id/strategi-pelibatanperempuan-pesisir-dalam-proyek-rcl.html>
- Aryani. F. 1994. “*peran dan potensi wanita dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga nelayan*”: *Journal of Educational Social Studies*, februari 2012. Diakses pada tanggal 12 juni 2014.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>

Peraturan Perundang Undangan:

Undang-undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan

Pemerintah Republik Indonesia 2009. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

Internet :

<http://arisandi.com/pengertian-peran/>. (diakses pada tanggal 12 mei 2014).

(<http://eprints.uin.ac.id/4003/1/aidilfitriia.pdf>. (diakses pada tanggal 10 juni 2014).
(<http://blog.ilmukeperawatan.com/konsep-keluarga.html>)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jl. Kalimantan – Kampus Tegalboto Telp. (0331) 335586, 331342 Fax. (0331) 335586
Jember 68121 Email : fisip@unej.ac.id

Nomor : 4583/UN25.1.2/LT/2014
Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

29 Desember 2014

Yth. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Jember
Jember


Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang akan menyelesaikan studinya, diwajibkan untuk menyelesaikan Skripsi. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon Saudara memperkenankan mahasiswa kami :

Nama : Subaidi
NIM : 100910301044
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Untuk melaksanakan penelitian di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo dengan lama penelitian 2 (dua) bulan. Adapun tujuan penelitian untuk mendapatkan data penyelesaian skripsi dengan judul " Peran Istri Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi Deskriptif di Dusun Gudang Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo) ".

Atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,


Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A, Ph.D.
NIP 19610828 199201 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 05 /UN25.3.1/LT/2014
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

05 Januari 2015

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Pemerintah Kabupaten Situbondo
di -

SITUBONDO

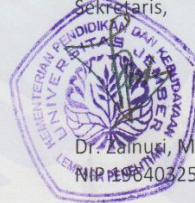
Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor :
4583/UN25.1.4/LT/2014 tanggal 29 Desember 2014, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Subaidi/100910301044
Fakultas / Jurusan : FISIP/Illmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Sumatra 13 No. 4/Hp.
Judul Penelitian : Peran Istri Nelayan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga
(Studi Deskriptif di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan
Besuki, Kabupaten Situbondo)
Lokasi Penelitian : Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo
Lama Penelitian : Dua bulan (05 Januari 2014 – 05 Maret 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP.196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173



**PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

JL. A. YANI NOMOR 68 TELP. (0338) 671 927

SITUBONDO 68311

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ c/8 /431.302.2/2014

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Situbondo Nomor 35 Tahun 2011 tentang Struktur Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo.

Menimbang : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 05 Januari 2015 Nomor : 05/UN25.3.1/LT/2014 Perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian atas nama **SUBAIDI**.

Bupati Situbondo, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama : **SUBAIDI**
- b. Alamat : Kp. Krajan Rt. 001/Rw. 001 Ds. Plalangan Sumbermalang HP. 085 235 970 501
- c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
- d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian / survey / kegiatan dengan :

- a. Tujuan : Melaksanakan Penelitian
- b. Bidang Penelitian : Kesejahteraan Sosial
- c. Penanggung Jawab : Drs. Mahfudz Siddiq. MM
- d. Anggota/Peserta : -
- e. Waktu Penelitian : 08 Januari s/d 08 Maret 2015
- f. Lokasi Penelitian : Dusun Gudang Desa Pesisir Kec. Besuki Kab Situbondo.

Dengan ketentuan

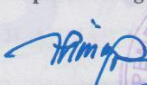
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Situbondo melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
SEKRETARIS

ub.

Kepala Bidang HAL


Drs. H. AHMAD MUNIR, MM

Pembina Tk. I

NIP. 19590514 198503 1 014

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- 1.Sdr. Camat Besuki Kabupaten Situbondo;
- 2.Sdr.Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember;

Tabel 2.1 Telaah Penelitian Mengenai Peran Istri Dalam Pemenuhan Kebutuhan

Sasaran Telaah	Penelitian Yang Ditelaah		
	1	2	3
Judul	Peran Istri Sebagai Pedagang Kaki Lima Dalam Pemenuhan Kebutuhan	Bentuk-Bentuk Strategi Bertahan Hidup Nelayan Tradisional Dalam Mencukupi Kebutuhan keluarga	Peran Istri Suku Batak Toba Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pokok Keluarga
Tahun Penelitian	2013	2011	2012
Keluaran Lembaga	Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas jember	Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember	Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
Pertanyaan Peneliti	1. Bagaimanakah peran istri sebagai pedagang kaki lima dalam pemenuhan kebutuhan?	1. Usaha apa yang anda lakukan jika pendapatan hasil melaut tidak pasti? 2. Pekerjaan apa yang dilakukan nelayan untuk memenuhi kebutuhan? 3. Strategi apa saja yang dilakukan nelayan tradisional dalam mencukupi kebutuhan keluarga	1. Berapa besarkah kontribusi istri pengayuh dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga?
Temuan	peran istri sebagai pencari nafkah dengan berprofesi menjadi pedagang kaki lima yang di nilai istri bahwa pekerjaan ini dilakukan tanpa	Kegiatan pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh nelayan tradisional dalam mencukupi kebutuhan keluarganya yaitu	Bidang ekonomi, tegas dan bekerja keras untuk membiayai atau menambah penghasilan, bentuk usaha istri adalah pada bidang

	<p>modal besar dan tidak menuntut persyaratan apapun. Kemudian para istri mencari alternatif lain dalam menambah penghasilan dengan berjualan makanan lainnya, membantu tetangga dan masuk pada koperasi sekar kartini (keterampilan dari barang bekas untuk nilai jual lebih). Selanjutnya istri mencari pinjaman uang pada saudara, juragan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lalu dari hasil bekerja digunakan untuk pemenuhan keluarga yakni pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan kesehatan dan pendidikan.</p>	<p>dengan melakukan berbagai strategi bertahan hidup diantaranya mengatur pola konsumsi yang dilakukan dalam melangsungkan hidup keluarganya, hal tersebut dilakukan untuk dapat membiasakan diri berhidup hemat dan menabung dari pendapatan selama musim ikan, melakukan pekerjaan sampingan baik dibidang laut maupun non perikanan seperti menjadi kuli bangunan, menjadi tukang becak, hal tersebut sebagai strategi yang dilakukan disaat tidak melaut untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dan yang terakhir memanfaatkan jaringan sosial sebagai salah satu strategi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya seperti: meminjam uang kepada tetangga atau kerabat, dan</p>	<p>perdagangan. Bidang sosial,bersosialisasi dalam lingkungan rumah,keikutsertaan kumpulan PKBJN (Punguan Keluarga Batak Jember Nahumaliang) dan kegiatan keagamaan</p>
--	--	--	---

		arisan yang bisa menjadi tabungan bagi nelayan.	
Metode	Deskriptif, Kualitatif	Deskriptif, Kualitatif	Deskriptif, Kualitatif
Penelitian Terdahulu yang menjadi Acuan	<p>a. Marsnur Rohana Nantina Silitonga (2012)</p> <p>b. Theresia Cristina Kusay (2005)</p>	Tidak disebutkan	<p>a. Roni Halomoan Pasaribu (2004)</p> <p>b. Tri Widati SA (2007)</p>
Persamaan Dengan Penelitian ini	Metode penelitian, jenis penelitian. Dan penelitian ini juga menggambarkan peran istri membantu suaminya dalam pemenuhan kebutuhan	Metode penelitian, jenis penelitian. Penelitian ini juga menjelaskan tentang bagaimana seorang nelayan bisa memenuhi kebutuhan keluarganya	Metode penelitian, jenis penelitian. Penelitian ini juga menjelaskan tentang strategi bertahan hidup dengan bentuk diversifikasi usaha dan keterlibatan istri dan anak dalam memenuhi kebutuhan.
Perbedaan Dengan Peneliti	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data - Lokasi Penelitian: Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data - Lokasi penelitian: Pantai Pulau Santan Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Analisis data - Lokasi penelitian: PKBJN, Kabupaten Jember

GUIDE INTERVIEW (PEDOMAN WAWANCARA)
PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN
KELUARGA
(Studi Kasus di Dusun Gudang, Desa Pesisir, Kecamatan Besuki, Kabupaten
Situbondo)

1. LATAR BELAKANG INFORMAN POKOK

1. NAMA :
2. UMUR :
3. PEKERJAAN :
4. ALAMAT :
5. JENIS KELAMIN :
6. PENDIDIKAN TERAKHIR :
7. AGAMA :
8. JUMLAH ANGGOTA KELUARGA :

PERTANYAAN :

Nelayan

1. Sudah berapa lama anda menjadi nelayan?
2. Fasilitas apa yang anda miliki sebagai nelayan?
3. Kendala-kendala apa saja yang anda rasakan menjadi seorang nelayan?
4. Selain fasilitas penangkapan, hal apa saja yang menjadi kendala dalam penangkapan?
5. Setiap hari anda mendapatkan hasil tangkapan berapa?
6. Bila di rata-rata hasil tangkapan anda dalam sehari berapa?
7. Dalam operasi penangkapan posisi anda sebagai apa?
8. Sekali melaut, waktu yang dibutuhkan dalam penangkapan biasanya berapa jam/hari?

Kemiskinan

1. Berapa penghasilan total keluarga anda dalam sehari? (Ibu dan bapak)
2. Apakah anda sudah merasa cukup dengan pendapatan sekian?
3. Pernahkah ibu merasakan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup? Hal apa saja itu? Dan bagaimana cara ibu mendapatkannya? Apakah hal tersebut menurut ibu penting?

Peran Gender

1. Dalam rumah tangga, ibu berperan sebagai apa?
2. Selain jadi ibu rumah tangga, peran lain yang ibu lakukan apa?
3. Jika suami ibu bekerja di laut, apa yang ibu lakukan dirumah?
4. Apakah suami ibu mengizinkan jika ibu bekerja selain menjadi ibu rumah tangga?
5. Apakah ada pembagian kerja di dalam rumah tangga ibu?
6. Jika ada, pekerjaan seperti apa yang ibu lakukan? Dan jika tidak ada, apa yang dilakukan ibu?
7. Apakah ibu tidak keberatan melakukan pekerjaan ini?
8. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar jika ibu ikut berperan dalam membantu ekonomi rumah tangga?
9. Apa yang ibu harapkan dengan ikut bekerja mencari nafkah? Bagaimana tanggapan suami ibu dan keluarga ibu?
10. Hal apa yang ingin ibu dapatkan dengan penghasilan yang ibu dapatkan?

Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

1. Bagaimana peran ibu dalam menghadapi masalah ekonomi, khususnya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari?
2. Adakah keluarga atau pihak terdekat ibu yang membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga ibu?
3. Upaya apa saja yang ibu lakukan selama bekerja membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga?

4. Selain bekerja jadi rumah tangga , adakah pekerjaan lain yang ibu kerjakan?
5. Sudah cukupkah penghasilan yang ibu terima dari pekerjaan yang ibu lakukan sekarang untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga?
6. Bagaimanakah ibu mengatur keuangan dalam membagi antara kebutuhan makan setiap hari serta biaya pendidikan anak?
7. Adakah kendala-kendala yang di hadapi oleh ibu dalam menjadikan peran untuk mencari nafkah untuk keluarga?

